

**ANALISIS KUMPULAN “100 CERITA RAKYAT NUSANTARA”
KARYA DIAN KRISTIANI
(KAJIAN NILAI EDUKASI DAN NILAI BUDAYA)**

Hamidah Masyhuri¹⁾, Teguh Suharto²⁾, Eni Winarsih³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Madiun

Email: ¹⁾hamidahmasyhuri@yahoo.com.;

²⁾suharto_teguh@yahoo.com.;

³⁾enwasih@yahoo.com.;

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi mengenai: (1) Nilai edukasi pada kumpulan “100 Cerita Rakyat Nusantara” karya Dian Kristiani, (2) Nilai budaya pada kumpulan “100 Cerita Rakyat Nusantara” karya Dian Kristiani. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah kegiatan menyelesaikan suatu masalah dengan menggambarkan objek penelitian tanpa menggunakan perhitungan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data tertulis yang berbentuk uraian atau paparan tentang kajian nilai edukasi dan nilai budaya pada kumpulan “100 Cerita Rakyat Nusantara” karya Dian Kristiani. Sumber data berupa kumpulan “100 Cerita Rakyat Nusantara” karya Dian Kristiani yang diambil secara *purposive* oleh peneliti yaitu, sebanyak 15 judul cerita. Cerita dipilih berdasarkan dari berbagai daerah yang masing-masing cerita mewakili daerahnya. Data yang berupa cerita rakyat ini dikumpulkan dan dilanjutkan dengan studi dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi teori. Hasil penelitian dapat diperoleh sebagai berikut: (1) nilai edukasi meliputi prinsip perilaku yang mengandung nilai-nilai positif yang memperimbangan objek dari sudut pandang moral yang meliputi etika dan norma-norma yang meliputi estetika, yaitu menilai objek dari sudut pandang keindahan dan selera pribadi, serta etika yaitu menilai benar/salahnya dalam hubungan pribadi, dan (2) nilai budaya nilai-nilai yang beragam yaitu, nilai-nilai sosial, ekonomi, politik, pengetahuan, teknik, seni, filsafat dan agama.

Kata Kunci: Cerita Rakyat, Nilai Edukasi, Nilai Budaya

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat dalam berkomunikasi yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa yang dimiliki tiap suku, daerah atau suatu negara tentu berbeda-beda. Manusia dapat berkomunikasi dengan baik tentu melalui bahasa yang sama atau saling dipahami antara pembicara dan lawan bicara (pendengar). Bahasa mempermudah

kegiatan manusia. Namun terkadang, melalui bahasa yang salah ditangkap maknanya, dapat menimbulkan permasalahan. Untuk menghindari hal itu, manusia haruslah pandai menggunakan bahasa dengan baik serta menggunakan kalimat yang efektif. Tentunya tanpa menggunakan bahasa, manusia tidak dapat berkomunikasi. Baik itu bahasa lisan maupun bahasa isyarat.

Menurut Marianne dan Louise (2010: 18) bahasa bukanlah sekedar saluran tempat pengomunikasian informasi tentang keadaan mental utama atau perilaku atau fakta-fakta dunia ini. Sebaliknya, bahasa merupakan “alat” yang menggerakkan, dan akibatnya menyusun dunia sosial itu sendiri. Selain itu, bahasa juga menata hubungan-hubungan dan identitas-identitas sosial. Maksudnya bahwa perubahan-perubahan yang terjadi dalam wacana merupakan alat untuk mengubah dunia sosial. Perjuangan-perjuangan yang muncul pada tataran kewacanaan terjadi dalam upaya untuk mengubah maupun memproduksi realitas sosial.

Menurut Rani dkk (2006:3) selama ini yang dianggap satuan bahasa terlengkap adalah kalimat. Namun, dengan diakuinya tataran kebahasaan baru, yang disebut wacana, maka konsep satuan bahasa terlengkap tersebut juga harus diperbaiki. Analisis wacana merupakan disiplin ilmu yang mengkaji satuan bahasa di atas tataran kalimat dengan memperhatikan konteks pemakaian bahasa tersebut. Analisis wacana sebenarnya juga sama sekali bukan ilmu yang baru. Prinsip-prinsip dalam analisis wacana juga pernah dipikirkan oleh ahli bahasa abad ke-19 seperti konsep *form* (dipertentangkan dengan *substance*) yang dikemukakan de Saussure dalam Sampson, 1980.

Wacana merupakan salah satu media yang merupakan sarana berkomunikasi antar manusia dalam menyampaikan suatu informasi atau berita. Melalui wacana, manusia dapat mengetahui suatu hal yang dimaksud dari isi wacana tersebut. Wacana merupakan sebuah media yang berbentuk lisan maupun tulis. Melalui wacana, kita dapat mengetahui suatu informasi, berita atau gagasan yang disampaikan oleh seseorang.

Sesuai dengan yang telah disampaikan di atas, wacana dapat

berupa lisan maupun tulis. Kita dapat mengetahui suatu wacana dari media televisi, radio, surat kabar, atau berita *online*. Saat ini untuk mengetahui suatu berita didukung dengan kemajuan perkembangan zaman dengan canggihnya penggunaan *gadget* atau *smartphone*. Kita dapat memperoleh suatu wacana melalui via *broadcast messege* yang disampaikan oleh seseorang kemudian disebarluaskan. Disamping itu, dengan banyak bermunculan media *online* suatu berita atau informasi dapat *update* kapan pun dan di mana pun. Bahkan, di media televisi atau radio belum ditayangkan beritanya, di media *online* justru sudah tersebar beritanya. Banyaknya sarana media ini memudahkan kita dalam menyampaikan suatu wacana.

Menurut Rani dkk (2006: 3) istilah wacana mempunyai acuan yang lebih luas dari sekedar bacaan. Pada akhir-akhir ini, para ahli telah menyepakati bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang paling besar yang digunakan dalam komunikasi. Satuan bahasa di bawahnya secara berturut-turut adalah kalimat, frasa, kata dan bunyi. Secara berurutan, rangkaian bunyi membentuk kata. Rangkaian kata membentuk frasa dan rangkaian frasa membentuk kalimat. Akhirnya, rangkaian kalimat membentuk wacana. Semuanya itu bisa lisan atau tulis.

Peneliti memilih analisis wacana dalam skripsinya, karena peneliti menganggap analisis wacana termasuk salah satu ilmu yang penting dalam dunia tata bahasa khususnya bahasa Indonesia. Selain itu, diharapkan dengan penelitian ini peneliti dapat mengkaji dan memahami secara mendalam tentang ilmu analisis wacana. Peneliti juga berharap melalui penelitian ini, peneliti dapat mengamalkan ilmu yang di dapat dari hasil penelitiannya ke pada masyarakat.

Pada penelitian analisis wacana ini, peneliti memilih kumpulan “100 Cerita Rakyat Nusantara” karya Dian Kristiani analisis kajian nilai edukasi dan nilai budaya. Peneliti sengaja memilih cerita rakyat karena jarang dijumpai penelitian yang menganalisis cerita rakyat. Hal ini bertujuan agar kita sebagai bangsa Indonesia lebih mencintai dan menjunjung tinggi sejarah bangsa kita sendiri, negara Indonesia. Pada kajian nilai edukasi yaitu mengambil nilai pendidikan yang ada dalam cerita rakyat, baik tersurat maupun tersirat. Pada kajian nilai budaya yaitu mengenal dan mempelajari nilai budaya yang ada dalam cerita rakyat tersebut, karena setiap daerah memiliki budaya yang berbeda-beda. Indonesia merupakan negara kepulauan yang mana setiap pulau memiliki budaya yang berbeda-beda. Dalam satu pulau saja, memiliki budaya dan adat yang berbeda.

Sebagian besar orang lebih memilih menganalisis karya sastra penulis besar atau suatu karya sastra penulis yang sedang naik daun. Hal ini bertujuan agar penelitian yang dilakukannya mendapat apresiasi atau dukungan dan menarik perhatian masyarakat. Kita bangsa Indonesia terdiri dari negara kepulauan. Setiap kepulauan mempunyai berbagai macam suku, budaya dan bahasa. Setiap suku atau daerah tentu memiliki bahasa, adat istiadat atau budaya yang berbeda-beda. Setiap daerah atau suku memiliki asal usul cerita atau kisah yang beragam, yang sering disebut dengan istilah cerita rakyat. Cerita rakyat ini berisikan kisah atau legenda yang ada dalam suatu suku atau daerah. Cerita rakyat yang sudah kita dengar atau baca, sering kali justru kita abaikan. Banyak di antara kita menganggap cerita rakyat hanya sebagai dongeng tidur yang selalu kita ingat sebagai bagian dari kenangan masa kecil. Bermula dari itulah kemudian kita akan ceritakan kembali

apa yang kita dengar kepada keponakan, regenerasi kita atau siapa saja. Padahal cerita rakyat merupakan sejarah peninggalan budaya kita, karena di dalamnya mengandung nilai-nilai budaya dan sejarah negara kita. Bahkan mungkin sebagian dari kita tidak mengenal keberagaman budaya tanah air kita. Oleh sebab itu, melalui penelitian ini peneliti berharap agar kita sebagai bangsa Indonesia dapat memahami dan memaknai cerita rakyat negara kita.

Selain itu, harapan melalui penelitian ini, dapat bermanfaat untuk semua kalangan. Khususnya untuk dunia kebahasaan. Dapat dijadikan sebagai informasi baru (ilmu baru), sebagai bahan referensi untuk penelitian dunia pendidikan, sebagai penguat bukti suatu teori yang berhubungan dengan analisis wacana, menambah wawasan dan pengetahuan tentang analisis wacana dan lain sebagainya.

Menurut Aliyah (2009: 15) analisis wacana muncul sebagai suatu reaksi terhadap linguistik murni yang tidak bisa mengungkap hakikat bahasa secara sempurna. Dalam hal ini pakar analisis wacana mencoba memberikan alternatif dalam memahami hakikat bahasa tersebut. Analisis wacana mengkaji bahasa terpadu, dalam arti tidak terpisah-pisah seperti dalam linguistik, semua unsur bahasa terikat pada konteks pemakaian. Oleh karena itu, analisis wacana sangat penting untuk memahami hakikat bahasa perilaku berbahasa termasuk belajar bahasa.

Menurut Jorgensen dan Phillips (2010: 48) tujuan analisis wacana adalah memetakan proses perjuangan kita untuk mengetahui cara yang digunakan dalam menetapkan makna tanda-tanda dan proses dalam membuat sebagian penetapan makna menjadi bisa terkonvensionalisasi sehingga kita menganggapnya sebagai upaya penetapan makna secara alami.

Peneliti melakukan analisis kumpulan “100 Cerita Rakyat Nusantara” karya Dian Kristiani (Kajian Nilai Edukatif dan Nilai Budaya) diharapkan agar kita dapat menelaah dan mengkaji perilaku berbahasa yang meliputi kajian nilai edukatif dan nilai budaya. Tujuannya agar menambah wawasan kita dalam memahami ilmu kajian nilai edukatif dan nilai budaya. Selain itu, agar kita dapat menerapkan ilmu yang telah dipelajari. Melalui analisis wacana kajian edukatif, bertujuan kita dapat memahami dan mengambil kesimpulan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam cerita rakyat tersebut. Dalam suatu cerita rakyat pastilah mengandung nilai-nilai pendidikan yang ingin di sampaikan kepada pembacanya. Sedangkan pada analisis wacana kajian budaya, bertujuan agar kita dapat mengenal nilai-nilai budaya yang ada pada suatu masyarakat. Setiap daerah memiliki budaya, adat istiadat atau norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Melalui cerita rakyat ini, kita dapat mengenal kekayaan budaya yang kita miliki sebagai bangsa Indonesia. Selain itu, melalui analisis wacana kajian nilai budaya dalam cerita rakyat merupakan salah satu bentuk upaya melestarikan suatu budaya yang dimiliki oleh suatu kaum masyarakat atau suku. Suatu bangsa dikenal oleh negara lain bukan hanya karena kepintaran dan kemajuan teknologinya. Namun juga karena upaya bangsa tersebut dalam melestarikan kekayaan budaya yang dimiliki negara tersebut. Budaya juga dapat menjadi ciri suatu bangsa.

KAJIAN TEORI

Menurut Mulyana (2005: 71) secara keseluruhan wacana merupakan unsur kebahasaan yang sekaligus melibatkan berbagai aspek (baik internal maupun eksternal, verbal maupun nonverbal). Suatu wacana pada dasarnya mengandung sejumlah pengetahuan dan

informasi yang tidak begitu saja mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar. Oleh karenanya, diperlukan cara tertentu untuk memahami hal yang sebenarnya diinformasikan oleh wacana tersebut.

Menurut Pamungkas (2012: 154) secara garis besar sarana komunikasi verbal dibedakan menjadi dua macam, yaitu sarana komunikasi yang berupa lisan dan sarana komunikasi yang berupa tulis. Wacana atau tuturan juga dibedakan menjadi dua macam: wacana lisan dan wacana tulis. Kedua bentuk wacana tersebut memerlukan model (metode atau teknik) kajian yang berbeda. Penelitian dan pengkajian wacana itu terdapat pada sumber data yang berbeda. Bentuk lisan misalnya, terdapat pada pidato, siaran berita, khotbah, dan iklan yang disampaikan secara lisan. Bentuk wacana tulis misalnya, pada buku teks, surat, dokumen tertulis, koran, surat, majalah, prasasti, dan naskah-naskah kuno.

Menurut Djajasudarma (2010: 1) satuan bahasa yang minimum bagi wacana adalah apa yang disebut klausa. Klausa berfungsi sebagai penyampaian pesan, memiliki struktur yang disusun berdasarkan kaidah (pola urutan) sehingga komunikatif. Para ahli berpendapat bahwa wacana merupakan klaster kalimat yang memiliki satu kesatuan informasi yang komunikatif. Sampai akhir dasawarsa enam puluhan analisis wacana belum mendapat perhatian dari para ahli bahasa. Analisis wacana mencapai tahap perkembangannya baru pada tahun 1970-an. Firth (1935) adalah ahli bahasa yang pertama kali menganjurkan studi wacana, melalui gagasannya bahwa konteks situasi perlu diteliti para

linguis karena studi bahasa dan kerja bahasa ada pada konteks. Studi bahasa tidak dapat dilakukan bila hanya bergantung pada penataan-penataan linier (*linear arrangements*).

Menurut Chaer (2007: 62-63) sebuah wacana dapat dibangun oleh sebuah kalimat, dua buah kalimat, tiga buah kalimat, atau sekian jumlah kalimat. Sebuah wacana yang besar atau cukup besar biasanya dibangun oleh paragraf-paragraf. Setiap paragraf dibangun oleh sejumlah kalimat, yang saling berkaitan, yang membentuk sebuah “pikiran pokok”, di mana terdapat sebuah kalimat pokok atau kalimat utama, ditambah oleh sejumlah kalimat penjelas. Keutuhan wacana dibangun oleh unsur kohesi dan koherensi. Unsur kohesi berkenaan dengan alat-alat kebahasaan, seperti penggunaan-penggunaan konjungsi, pronomina persona, penggunaan elipsis, dan sebagainya. Sedangkan unsur koherensi berkenaan dengan aspek semantik, seperti penggunaan hubungan pertentangan, penggunaan hubungan generik-spesifik, penggunaan hubungan sebab-akibat, penggunaan hubungan perbandingan, dan sebagainya.

Menurut Laclau dan Mouffe (dalam Jorgensen 2010: 51) medan kewacanaan dipahami sebagai segala sesuatu yang berada di luar wacana, semua yang ditiadakan oleh wacana itu. Suatu wacana selalu disusun kaitannya dengan suatu yang berasal dari luar. Wacana berada dalam kondisi yang berbahaya karena dirusak oleh sesuatu dari luar itu, yakni keutuhan maknanya berada dalam bahaya

karena dihancurkan oleh cara-cara lain yang digunakan untuk menetapkan makna tanda-tanda.

a. Ciri-ciri Wacana

Berdasarkan analisisnya, ciri dan sifat wacana menurut Syamsuddin (dalam Aliyah, 2009:15-16) analisis wacana dapat dikemukakan sebagai berikut.

- 1) Analisis wacana membahas kaidah memakai bahasa dalam masyarakat (*rule of use*- menurut Widdowson, 1978).
- 2) Analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks, dan situasi (Firth, 1957).
- 3) Analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantik (Beller).
- 4) Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa (*what is said from what is done*- menurut Labov, 1970).
- 5) Analisis wacana diarahkan kepada masalah memakai bahasa secara fungsional (*functional use of language*- menurut Coulthard, 1977).

Menurut Kridalaksana (dalam Rani, 2006: 14) aspek yang memperlihatkan keutuhan wacana dapat dibeda-bedakan atas aspek semantis, leksikal, gramatikal, dan fonologis. Aspek keutuhan wacana yang dikemukakannya tergolong lengkap meskipun dia tidak menjelaskan aspek keutuhan wacana yang berupa aspek fonologis. Hal ini dipublikasikannya dalam artikel yang berjudul “Keutuhan Wacana” dalam Jurnal Bahasa dan Sastra Tahun IV, Nomor 1

(Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta).

Menurut Mulyana (2005:71) salah satu prinsip pemahaman wacana yang sangat penting dan bersifat mendasar adalah prinsip analogi. Prinsip ini menganjurkan kepada pembaca, pendengar, atau siapapun yang ingin mengkaji wacana (baik tulis maupun lisan) agar menyiapkan bekal pengetahuan umum, wawasan yang mendalam, atau pengalaman yang luas (*knowledge of world*) untuk menganalisis wacana. Anjuran ini sama sekali tidak berlebihan, mengingat wacana sebenarnya adalah kristalisasi dan sekaligus simplifikasi dari berbagai aspek kehidupan manusia yang menyatu secara komperhensif, utuh, dan lengkap.

Untuk menginterpretasikan dan memahami isi wacana yang seperti itulah dibutuhkan bekal yang mampu mawadahi apapun yang ada dalam sebuah wacana. Prinsip analogi mampu menjelaskan gejala bahasa yang terbukti berserakan di sekitar kita. Ketika analisis gramatika kalimat tidak mampu lagi menjelaskan suatu tuturan berbahasa Jawa *ndemok mati!*, maka di sinilah dibutuhkan prinsip analogi untuk menjelaskan makna utuh tuturan/kalimat itu. Tuturan semacam itu biasanya tertulis di gardu listrik bertegangan tinggi. Uniknyanya, yang menulis justru masyarakat sendiri, yang suka mencorat-coret. Pihak PLN, sebagai badan resmi yang mengelola gardu berbahaya itu, umumnya hanya menulis: *TEGANGAN TINGGI!*. Prinsip analogi diperlukan oleh para peneliti wacana sebagai piranti

untuk menganalisis wacana yang mengandung banyak pengetahuan dan pengalaman. Prinsip analogi bisa diibaratkan bak pisau bedah untuk melihat dengan jelas apa yang ada di dalam tubuh manusia.

Pengertian wacana yang telah disampaikan oleh beberapa pakar di atas dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan klausa yang berfungsi sebagai penyampaian pesan, yang disusun berdasarkan kaidah (pola urutan) sehingga komparatif. Keutuhan wacana dibangun oleh unsur kohesi dan koherensi. Wacana dibedakan menjadi dua macam: wacana lisan dan tulis.

b. Hakikat Analisis Wacana

Menurut Stubbs (dalam Aliah, 2009: 15) analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa bahwa yang digunakan secara alamiah, baik lisan atau tulis, misalnya pemakaian bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Selanjutnya Stubbs menjelaskan bahwa analisis wacana menekankan kajiannya pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya dalam penggunaan bahasa antarpener. Jadi, jelasnya analisis wacana bertujuan untuk mencari keteraturan bukan kaidah. Dalam hal ini keteraturan yang dimaksud, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan keberterimaan penggunaan bahasa di masyarakat secara realita dan cenderung tidak merumuskan kaidah bahasa seperti dalam tata bahasa.

Menurut Wahab (dalam Pamungkas, 2012: 163) analisis wacana sebenarnya merupakan analisis bahasa dalam penggunaannya. Oleh karena itu, analisis wacana itu tidak dapat

dihadapkan hanya pada deskripsi bentuk-bentuk linguistik yang terpisah dari tujuan dan fungsi bahasa dalam proses interaksi manusia. Sementara para ahli linguistik memusatkan perhatian pada ciri-ciri formal dari suatu bahasa, para analisis wacana berusaha mencari jawaban, untuk apa bahasa digunakan oleh manusia.

Menurut Rani (2006: 9-10) data dalam analisis wacana selalu berupa teks, baik teks lisan maupun tulis. Teks di sini mengacu pada bentuk transkrip rangkaian kalimat atau ujaran. Kalimat digunakan dalam ragam bahasa tulis sedangkan ujaran digunakan untuk mengacu pada kalimat dalam ragam bahasa lisan. Sumber data dalam analisis wacana adalah para pemakai bahasa, namun jumlahnya terbatas seperti dalam kajian kausus. Analisis wacana pada umumnya bertujuan untuk mencari keteraturan bukan kaidah. Keteraturan itu berkaitan dengan keberterimaan di masyarakat. Analisis wacana cenderung tidak merumuskan kaidah secara ketat seperti dalam tata bahasa.

Menurut Aliyah (2009: 15) analisis wacana muncul sebagai suatu reaksi terhadap linguistik murni yang tidak bisa mengungkap hakikat bahasa secara sempurna. Dalam hal ini para pakar analisis wacana mencoba memberikan alternatif dalam memahami hakikat bahasa tersebut. Analisis wacana mengkaji bahasa secara terpadu, dalam arti tidak terpisah-pisah seperti dalam linguistik, semua unsur bahasa terikat pada konteks pemakaian. Oleh karena itu, analisis wacana sangat penting

untuk memahami hakikat bahasa dan perilaku berbahasa termasuk belajar berbahasa.

Menurut Mulyana (2005: 70) untuk melakukan analisis wacana, diperlukan teknik analisis yang bersifat internal dan eksternal. Unit-unit analisis internal meliputi teks dan konteks, tema topik, judul, aspek keutuhan wacana leksikal, gramatikal, dan semantik. Sedangkan unit-unit analisis eksternal meliputi inferensi, presuposisi, implikatur, dan pemahaman yang mendalam tentang konteks tutur yang menjadi latar belakang terjadinya suatu tuturan (wacana). Untuk memahami suatu wacana tertentu, tidak seluruh unit analisis harus dikaji. Analisis dapat saja dilakukan terhadap satu atau dua unsur yang memang dibutuhkan kejelasannya. Jadi, sedikit atau banyaknya unit-unit yang dikaji tidak langsung menjamin kualitas analisis wacana. Sebab kualitas analisis linguistik dipengaruhi oleh: (1) kemampuan dan profesionalisme analisis bahasa, (2) ketinggian analisis (*high level analysis*), dan (3) teknik dan metode analisis yang digunakan.

Pengertian analisis wacana yang telah disampaikan oleh beberapa pakar di atas dapat disimpulkan bahwa analisis wacana merupakan cabang ilmu bahasa yang dikembangkan untuk mengkaji dan menganalisis bahasa secara terpadu. Teknik analisis wacana yang diperlukan bersifat internal dan eksternal. Unit-unit analisis internal meliputi teks dan konteks, tema topik, judul, aspek keutuhan wacana leksikal, gramatikal, dan semantik. Sedangkan unit-unit

analisis eksternal meliputi inferensi, preposisi, implikatur, dan pemahaman yang mendalam tentang konteks tutur yang menjadi latar belakang terjadinya suatu tuturan (wacana).

c. Hakikat Cerita Rakyat

1) Pengertian Cerita Rakyat

Menurut Aria dkk (2015: 2-3) cerita rakyat adalah sebagian kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki Bangsa Indonesia. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia maupun dewa. Fungsi Cerita rakyat selain sebagai hiburan juga bisa dijadikan suri tauladan terutama cerita rakyat yang mengandung pesan-pesan pendidikan moral. Banyak yang tidak menyadari kalau negeri kita tercinta ini mempunyai banyak Cerita Rakyat Indonesia yang belum kita dengar, bisa dimaklumi karena cerita rakyat menyebar dari mulut ke mulut yang diwariskan secara turun-temurun. Namun sekarang banyak cerita rakyat yang ditulis dan dipublikasikan sehingga cerita rakyat Indonesia bisa dijaga dan tidak sampai hilang dan punah. Berdasarkan hal di atas maka jika berbicara tentang cerita rakyat maka tidak bisa lepas dari sastra lisan sebagai induknya. Boleh dikatakan bahwa cerita rakyat merupakan hasil dari kesusastraan lisan.

Menurut Agustin (2013 : 9) cerita rakyat adalah gambaran masyarakat yang mencerminkan perilaku dan budaya setempat. Cerita rakyat yang merupakan

bagian dari budaya Indonesia harus tetap dilestarikan. Selain itu, harus ada refitalisasi sastra lama sehingga sastra lama dapat menyesuaikan diri dengan budaya terkini, terutama dalam cara penyampaian, agar tetap bisa diminati oleh masyarakat Indonesia sebagai sarana pembelajaran budaya dan nilai-nilai kearifan lokal. Penyampaian cerita rakyat haruslah disesuaikan dengan penekanan-penekanan tertentu. Hal ini disebabkan agar nilai moral yang disampaikan dapat diterima oleh masyarakat sehingga tidak menjadi hiburan semata, tetapi mengandung sarana pembelajaran untuk mengenal daerah tempat cerita rakyat itu berasal.

Rahayu (2013: 3) sastra merupakan bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, sastra banyak memberikan manfaat terhadap masyarakat pendukungnya. Sastra terbagi dua, yaitu sastra lisan (*unwritten literature*) dan sastra tulisan (*written literature*). Sastra lisan adalah jenis atau kelas karya tertentu yang dituturkan dari mulut ke mulut tersebar secara lisan. Sastra tulisan (*written literature*) yaitu sastra yang merupakan media tulisan atau literal yang cara penyebarannya melalui media tulisan.

Bacaan yang dapat dibaca siswa adalah dongeng, komik, cerpen anak, puisi dan sebagainya. Dongeng merupakan salah satu karya sastra yang sangat digemari hanya oleh segelintir orang saja karena membaca dongeng atau memaknai sebuah dongeng itu sangat sulit dirasakan. Akan tetapi,

sekarang kegemaran itu sudah menghilang karena dikalahkan oleh kemajuan teknologi. Kini sulit dijumpai ada nya orang tua yang mampu memberikan contoh dalam membaca dongeng atau hanya sekedar mengenalkan bentuk dongeng pada anak.

Nurzuldianta (2011: 52) mengungkapkan bahwa cerita rakyat bukan hanya sekedar dibaca, tetapi cerita rakyat perlu dikaji dan dimaknai. Maka guru dituntut mampu menceritakan cerita rakyat dengan baik, sehingga siswa tertarik dan termotivasi menyimak cerita yang disampaikan serta dapat menyimpulkan makna yang terdapat pada cerita rakyat.

Suwirta (dalam Firdaus, 2013: 99) dalam sebuah cerita juga kadang-kadang tercermin proyeksi harapan masyarakat tentang sesuatu, atau mungkin kebiasaan-kebiasaan, larangan, dan lain sebagainya. Semua itu tiada lain agar dapat diterima oleh masyarakat; serta agar anggota masyarakat secara keseluruhan tidak measa tersinggung, meskipun cerita itu menyindir dan mengkritik tepat pada sasarannya. Diharapkan agar orang yang menerima sindiran dan kritikan itu hanya dapat senyum-senyum saja, serta selanjutnya diharapkan akan muncul keinginan untuk melakukan introspeksi dan retrospeksi atas semua tindakannya .

Menurut Dananjaya (dalam Firdaus, 2013: 101) cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya seperti agama dan kepercayaan, undang-undang, kegiatan ekonomi, sistem

kekeluargaan, dan susunan nilai sosial dalam masyarakat tersebut. Dahulu, cerita rakyat diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam masyarakat tertentu.

Danandjaja (dalam Firdaus dkk , 2013: 38) cerita rakyat adalah suatu bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relatif tetap dan di antara kolektif tertentu dari waktu yang cukup lama dengan menggunakan kata klise. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia maupun dewa. Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut.

Ibrahim (dalam Firdaus dkk, 2013: 38-39) cerita rakyat masyarakat Rambah dikisahkan secara lisan dari mulut ke mulut dan dari generasi ke generasi berikutnya. Masyarakat tersebut selalu menggunakan cerita rakyat dalam berbagai situasi. Dalam kehidupan sehari-hari, jenis sastra ini biasanya dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya, seorang tukang cerita pada para pendengarnya, guru pada para muridnya, ataupun antar sesama anggota masyarakat. Melalui cerita rakyat orang tua dapat menanam berbagai sistem nilai dan berusaha agar anak cucu mematuhi sistem yang telah dipersetujui dan diamalkan. Untuk

menjaga kelangsungan sastra lisan ini, warga masyarakat mewariskannya secara turun temurun dari generasi ke generasi. Pemakaian cerita rakyat oleh generasi tua sebagai salah satu alat sosialisasi kepada generasi muda. Penyampaian cerita itu tentulah dengan cara dan suasana serta sikap yang bersahabat sehingga tidak sedikitpun menimbulkan pertentangan atau perbedaan-perbedaan pendapat. Kontak sosial seperti itu sangat besar pengaruhnya bagi persamaan budaya dan adat istiadat bahkan persamaan berpikir sehingga yang akan menonjol dalam setiap hubungan sosial itu adalah pola yang umum itu.

Akan tetapi, kenyataan tersebut tidak sesuai lagi sekarang. Hal itu disebabkan oleh semakin rapuhnya ikatan adat dan kebiasaan masyarakat terutama pada generasi muda yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman. Sejalan dengan pendapat itu, Zainuddin (dalam Firdaus dkk, 2013: 39) yang mengatakan bahwa kemajuan teknologi dan masuknya unsur-unsur baru dalam kehidupan bangsa kita merupakan penyebab terjadinya pergeseran nilai-nilai kehidupan, hingga pandangan terhadap tradisi makin memudar. Generasi muda sudah banyak yang tidak lagi yang peduli dengan tradisi nenek-moyang mereka, sebab ada hal-hal yang menurut mereka tidak sesuai lagi dengan kondisi masa kini.

Di samping itu peranan orang tua dalam keluarga sudah mulai bergeser. Sebagian besar peranannya sebagai pendidik sudah hampir sepenuhnya diserahkan kepada lembaga-

lembaga dan organisasi. Kegiatan mereka sehari-hari mengejar kebutuhan ekonomi keluarga sehingga tanggung jawab mereka dalam memberikan proses sosialisasi sudah jauh berkurang. Kedudukan dan fungsi sastra lisan termasuk cerita rakyat kini semakin tergeser akibat kemajuan teknologi, sistem budaya, sistem sosial, dan sistem politik yang berkembang. Berbagai bentuk kebudayaan lama tidak menutup kemungkinan akan terabaikan di tengah-tengah pembangunan dan pembaharuan yang semakin meningkat. Hal ini tentunya dikhawatirkan terjadinya kepunahan pada sastra lisan yang ada di tiap daerah khususnya di daerah masyarakat Rambah. Banyak masalah yang berhubungan dengan cerita rakyat masyarakat Rambah. Masalah tersebut diantaranya adalah kurangnya pengetahuan dan kurangnya minat masyarakat terhadap terhadap cerita rakyat yang disebabkan oleh kemajuan teknologi.

Ibrahim (dalam Firdaus dkk, 2013: 39-40) menyatakan bahwa peminat sastra rakyat sudah semakin sedikit karena kemajuan teknologi selalu menawarkan sumber hiburan alternatif yang menarik minat masyarakat pada umumnya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin menjauhkan rasa cinta anak-anak terhadap cerita rakyat. Anak-anak lebih asik duduk di depan televisi daripada mendengarkan dongeng atau cerita rakyat di daerahnya. Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa generasi muda sekarang telah kehilangan tradisi tutur. Hal ini tentunya menjadi

penyebab cerita rakyat semakin dijauhi oleh generasi muda.

2) Fungsi Cerita Rakyat

Menurut Bascom (dalam Pamungkas, 2012: 99) mengemukakan bahwa ada empat fungsi folklore dalam kaitannya dengan dongeng, yaitu: (1) sebagai sistem proyeksi, yang artinya bahwa cerita itu merupakan angan-angan kelompok yang di dalam kehidupan nyata hal itu tidak ditemukan. Jadi, dongeng di sini berfungsi sebagai pemuas angan-angan atau wishfulfilment bagi masyarakat; (2) sebagai alat penggeseran atau penguat adat kebiasaan; (3) sebagai alat pendidikan atau pedagogical device; dan (4) sebagai alat paksaan sosial atau social pressure dan sebagai kendali masyarakat atau social control.

Menurut pendapat Kusmiyati (dalam Pamungkas, 2012:99-100) sementara itu, sebuah cerita juga masih mempunyai fungsi-fungsi yang lain, yaitu: (1) sebagai alat untuk mewariskan tata-cara hidup tradisional, adat-istiadat, dan kebiasaan. Contoh, duduk di lantai harus memakai tilam, dan memotong pucuk tanaman harus dengan pisau seperti yang tergambar dalam cerita Dewi Sri; (2) sebagai alat untuk mewariskan kepercayaan seperti nampak dalam cerita Lutung Kasarung, Sangkuriang, dan sebagainya; (3) sebagai cara untuk memberitahukan sesuatu, misalnya asal-usul kejadian, seperti dalam cerita Ratu Galuh Parwati, Ciung Wanara, Haur Kuning, Asal-muasal Situ Ciburuy, dan sebagainya; serta (4) sebagai alat untuk hiburan

dan mengisi waktu senggang, baik waktu yang terluang di antara pekerjaan sehari-hari maupun waktu yang sengaja disediakan dalam suatu acara, misalnya pada waktu selamatan kelahiran bayi, perkawinan, lulus keinginan, dan sebagainya. Di antara berbagai fungsi seperti disebutkan di atas, kadang-kadang dapat ditemukan di dalam sebuah cerita.

Menurut Dananjaya (dalam Pamungkas, 2012: 100) cerita rakyat yang merupakan bagian tak terpisahkan dari perkembangan budaya suatu komunitas, juga memiliki fungsi lain. Karena itu, hampir dapat dipastikan bahwa tak ada satu pun komunitas yang tidak memiliki cerita rakyat, baik yang berupa legenda, mitos, ataupun sekedar dongeng belaka. Bila digali secara mendalam, cerita rakyat akan dapat memperkaya khasanah budaya dan sejarah peradaban suatu bangsa. Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan asal-usul sesuatu dan bersisi nilai-nilai budaya yang mereka anut. Cerita rakyat yang dinikmati oleh warga masyarakat dapat dijadikan sebagai contoh, pelipur lara, dan bersifat jenaka. Oleh karena itu, cerita rakyat biasanya mengandung ajaran budi pekerti atau pendidikan moral dan hiburan bagi masyarakat. Bila ditelaah dengan seksama, cerita rakyat yang hidup di kalangan masyarakat itu memiliki fungsi yang bermacam-macam.

Menurut Prasetya (dalam Pamungkas, 2012: 100), cerita rakyat memiliki tiga fungsi, yaitu: (1) fungsi hiburan, (2) fungsi pendidikan, dan (3)

fungsi penggalang kesetiakawanan sosial. Mengenai fungsi hiburan, dijelaskan bahwa dengan cerita rakyat seperti dongeng, mite atau legenda, pembaca/pendengar seakan-akan diajak berkelana ke alam lain yang tidak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, dari sisi penuturnya ada kecenderungan untuk mengembangkan cerita disesuaikan dengan fantasinya sendiri. Dengan demikian, cerita itu pada satu pihak menyebar secara luas di kalangan masyarakat dalam bentuk dan isi yang relatif tetap karena kuatnya sisi penutur pada tradisi, tetapi pada lain pihak juga banyak mengalami perubahan karena hasratnya untuk menyalurkan angan-angan serta cita-rasanya sendiri. Hal yang terakhir inilah yang menjadi salah satu sebab lahirnya versi lain yang lebih baru dari cerita rakyat.

2. Hakikat Nilai

a. Pengertian Nilai

Menurut Adisusilo (2012: 56) nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang menghayatinya menjadi bermartabat.

Sebuah laporan yang ditulis *A Club of Rome*, nilai diuraikan dalam dua gagasan yang saling bersebrangan. Di satu sisi, nilai dibicarakan sebagai nilai ekonomi yang disandarkan pada

nilai produk, kesejahteraan, harga dan penghargaan yang demikian tinggi pada hal yang bersifat material. Sementara di lain hal, nilai digunakan untuk mewakili gagasan atau makna yang abstrak dan tak terukur dengan jelas. Nilai yang abstrak dan sulit diukur itu antara lain keadilan, kejujuran, kebebasan, kedamaian dan persamaan. Dikemukakan pula, sistem nilai merupakan sekelompok nilai yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya dalam sebuah sistem yang saling menguatkan dan tidak terpisahkan. Nilai-nilai itu bersumber dari agama maupun dari tradisi humanistik. Oleh karena itu, perlu dibedakan secara tegas antara nilai sebagai kata benda abstrak dengan cara perolehan nilai sebagai kata kerja. Dalam beberapa hal sebenarnya telah ada kesepakatan umum secara etis mengenai pengertian nilai, walaupun terdapat perbedaan dalam memandang etika perilaku (UNESCO dalam Mulyana, 2011: 8).

Menurut Kartini (dalam Yuliati, 2015: 14) nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan, kebebasan).

Menurut Kalven (dalam Adisusilo, 2012: 56) nilai merupakan preferensi yang akan tercermin dari perilaku seseorang, sehingga seseorang akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu tergantung pada sistem nilai yang

dipegangnya. Sedangkan menurut Esteban (dalam Adisusilo, 2012: 57) nilai selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya.

Menurut Gazalba (dalam Rosyadi, 2009: 114) nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Nilai sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai ke dalamnya. Jadi, barang mengandung nilai, karena subjek yang tahu dan menghargai nilai itu. Tanpa hubungan subjek yang tahu dan menghargai nilai itu. Tanpa hubungan subjek atau objek, nilai tidak ada. Suatu benda ada, sekalipun manusia tidak ada. Tapi benda itu tidak bernilai, kalau manusia tidak ada. Sedangkan nilai tidak bernilai, kalau manusia tidak ada. Oleh karena itu, nilai adalah cita, idea, bukan fakta. Sebab itulah, tidak ada ukuran-ukuran yang objektif tentang nilai dan karenanya ia tidak dapat dipastikan secara kaku.

Menurut Scheler (dalam Yuliati, 2015: 14) mengatakan bahwa nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang. Sedangkan menurut Kant, (2015: 14) mengatakan bahwa nilai tidak bergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman. Selain itu,

Tafsir (2015: 14) menambahkan bahwa nilai adalah esensi dan ide platonik. Nilai selalu berhubungan dengan benda yang menjadi pendukungnya. Di sisi lain, Rasjidi (2015: 14) menjelaskan bahwa penilaian seseorang dipengaruhi oleh fakta-fakta. Artinya, jika fakta-fakta atau keadaan berubah, penilaian juga biasanya berubah. Hal ini berarti juga bahwa pertimbangan nilai seseorang bergantung pada fakta.

Menurut Gordon Allport (dalam Mulyana, 2011: 9) nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Gordon Allport merupakan seorang ahli psikologi kepribadian. Baginya, nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan. Seperti ahli psikologi pada umumnya, keyakinan ditempatkan sebagai wilayah psikologis yang lebih tinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan dan kebutuhan. Oleh karena itu, keputusan benar-salah, baik-buruk indah-tidak indah pada wilayah ini merupakan hasil dari serentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan pilihannya.

Menurut Purwanto (dalam Yuliati, 2015: 14) menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan dan agama yang dianutnya. Semua itu memengaruhi sikap, pendapat dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah

laku dalam memberikan penilaian.

Menurut Iibid (dalam Rosyadi, 2009: 114) sumber nilai bukan budi (pikiran) tapi hati (perasaan). Oleh karena itu, soal nilai berlawanan dengan soal ilmu. Ilmu terlibat dalam fakta, sedangkan nilai dengan cita. Salah benarnya suatu teori ilmu dapat dipikirkan. Indah-jeleknya suatu barang dan baik buruknya suatu peristiwa dapat dirasakan. Sedangkan perasaan tidak ada ukurannya, karena bergantung pada kepada setiap orang. Jadi subjektif sekali.

Menurut Kupperman (dalam Mulyana, 2011: 9) nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif. Definisi ini memiliki tekanan utama pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Definisi ini lebih mencerminkan pandangan sosiolog. Seperti sosiolog pada umumnya, Kupperman memandang sosial, sebab dengan penegakan norma seseorang justru dapat merasa tenang dan terbebas dari segala tuduhan masyarakat yang akan merugikan dirinya. Oleh sebab itu, salah satu bagian terpenting dalam proses pertimbangan nilai (*value judgement*) adalah pelibatan nilai-nilai normatif yang berlaku di masyarakat.

Menurut Hoffmeister (dalam Rosyadi 2009: 115) nilai adalah implikasi hubungan yang diadakan oleh manusia yang sedang memberi nilai antara satu benda dengan satu ukuran. Nilai merupakan realitas abstrak. Nilai kita rasakan dalam diri kita

masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi penting dalam kehidupan, sampai pada suatu tingkat, di mana sementara orang lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka daripada mengorbankan nilai.

Menurut Adisusilo (2012: 57-58) nilai tidak selalu sama bagi seluruh warga masyarakat, karena dalam suatu masyarakat sering terdapat kelompok-kelompok yang berbeda secara sosio-ekonomis, politik, agama, etnis, budaya, di mana masing-masing kelompok sering memiliki sistem nilai yang berbeda-beda. Konflik dapat muncul antara pribadi atau antarkelompok karena sistem nilai yang tidak sama berbenturan satu sama lain. Oleh karena itu, jika terjadi konflik, dialog merupakan salah satu solusi terbaik sebab dalam dialog terjadi usaha untuk saling mengerti, memahami dan menghargai sistem nilai kelompok lain. Sehingga dapat memutuskan apakah orang harus menghormati dan bersikap toleran terhadapnya atau menerimanya serta mengintergrasikan dalam sistem nilainya sendiri.

Definisi yang berlaku umum dalam arti tidak memiliki tekanan pada sudut pandang tertentu adalah definisi yang dikemukakan oleh Hans Jonas (dalam Mulyana, 2004: 9). Ia menyatakan bahwa nilai adalah alamat sebuah kata "ya" (*value is address of yes*), atau kalau diterjemahkan secara kontekstual, nilai adalah sesuatu yang ditunjukkan dengan kata "ya". Kata "ya" dapat mencakup nilai patokan normatif secara

sosiologis. Demikian pula, penggunaan kata “alamat” dalam definisi itu dapat mewakili arah tindakan yang ditentukan oleh keyakinan individu maupun norma sosial.

Menurut Gazalba (dalam Rosyadi, 2009: 118) nilai itu bertingkat-tingkat. Dalam susunannya, yang satu berhubungan dengan yang lain atau berlawanan. Yang baik berhubungan dengan yang bagus, yang jahat berhubungan dengan yang bejat. Yang baik berlawanan dengan yang jelek dan seterusnya. Dalam kenyataan, tingkat-tingkat itu tidak ada. Ia bersifat ideal. Dengan demikian tingkat-tingkat itu ada dalam rohani.

Definisi nilai menurut Kluckhohn (dalam Mulyana, 2011: 10) yaitu sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya individu atau membedakan kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan. Menurut Brameld, definisi itu memiliki banyak implikasi terhadap pemaknaan nilai-nilai budaya dalam pengertian yang lebih spesifik andaikata dikaji secara mendalam. Namun, Brameld dalam bukunya tentang landasan-landasan budaya pendidikan hanya mengungkap enam implikasi penting, yaitu: (1) nilai merupakan konstruk yang melibatkan proses kognitif (logik dan rasional) dan proses katekik (ketertarikan atau penolakan menurut kata hati); (2) nilai selalu berfungsi secara potensial, tetapi selalu tidak bermakna apabila diverbalisasi; (3) apabila hal itu berkenaan

dengan budaya, nilai diungkapkan dengan cara unik oleh individu atau kelompok; (4) karena kehendak tertentu dapat bernilai atau tidak, maka perlu diyakini bahwa nilai pada dasarnya disamakan (equated) dari pada diinginkan, ia didefinisikan berdasarkan keperluan sistem kepribadian dan sosio-budaya untuk mencapai keteraturan atau untuk menghargai orang lain dalam kehidupan sosial; (5) pilihan di antara nilai-nilai alternatif dibuat dalam konteks ketersediaan tujuan antara (means) dan tujuan akhir (ends); dan (6) nilai itu ada, ia merupakan fakta alam, manusia, budaya dan pada saat yang sama ia adalah norma-norma yang telah disadari.

Menurut Scheler (dalam Rosyadi, 2009: 122) manusia memahami nilai-nilai dengan hatinya, bukan dengan akal budinya. Manusia berhubungan dengan dunia nilai, keterbukaan dan kepekaan hatinya. Maka ia tidak memahami suatu nilai dengan berpikir mengenai nilai itu, seperti seorang pelukis yang baru memahami apa yang dilukisnya sementara ia masih sibuk melukisnya. Seseorang hanya memahami nilai cinta, bila sedang mencintai. Seseorang hanya bisa memahami sahabatnya, bila ia memasuki kehidupan sahabatnya dengan pebuh hati.

Menurut Mulyana (2011: 11) nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Walaupun ciri-ciri spesifik seperti norma, keyakinan, cara tujuan, sifat dan ciri-ciri nilai tidak diungkapkan secara eksplisit. Kalau

dibandingkan dengan definisi dari Hans Jonas, definisi ini secara eksplisit menyebutkan proses pertimbangan nilai, tidak hanya sekedar alamat dari sebuah kata “ya”.

Menurut Kalven (dalam Adisusilo, 2012: 59) nilai mempunyai peranan begitu penting dan banyak di dalam hidup manusia, sebab nilai selain sebagai pegangan hidup, menjadi pedoman penyelesaian konflik, memotivasi dan mengarahkan hidup manusia. Nilai itu bila ditanggapi positif akan membantu manusia hidup lebih baik. Sedangkan bila dorongan itu tidak ditanggapi positif, maka orang akan merasa kurang bernilai dan bahkan kurang bahagia sebagai manusia.

Menurut Mulyana (2011: 12) nilai itu ada, tetapi tidak mudah dipahami. Sifatnya yang abstrak dan tersembunyi di belakang fakta menjadi salah satu sebab sulitnya nilai dipahami. Sebagai tema yang terkait dengan fakta, nilai lahir dari sebuah konsekuensi penyikapan atau penilaian atas sesuatu hal yang faktual. Dengan kata lain, ketika seseorang melihat suatu kejadian, merasakan suatu suasana, mempersepsi suatu benda atau merenungkan suatu peristiwa, maka di sanalah kira-kira nilai itu ada. Jarak antara nilai dan fakta sifatnya relatif bergantung pada pengalaman dan pengetahuan seseorang atas sesuatu fakta yang tengah dihadapi.

Mulyana (2011:12) menambahkan salah satu cara yang digunakan untuk menjelaskan nilai adalah dengan

cara membandingkannya dengan fakta. Fakta adalah sesuatu yang ada atau tengah berlangsung begitu saja. Fakta dapat ditemui dalam konteks peristiwa yang unsur-unsurnya dapat diuraikan satu per satu secara rinci dan keadaan fakta pada prinsipnya dapat diterima oleh semua orang. Sementara itu, nilai menunjukkan pada suatu tema yang memikat atau mengimbau kita, ketika kita berada pada posisi sedang memaknai fakta tersebut. Nilai lahir dalam suasana apresiasi (penilaian) ketika setiap orang, dengan beragam pengalaman dan pemahamannya, merujuk pada kadar nilai yang berbeda. Di sini dapat ditegaskan bahwa nilai memiliki relativitas, sedangkan fakta obyektivitas.

b. Ciri-ciri Nilai

Notonagoro (dalam Adisusilo, 2012: 64) mengelompokkan nilai menjadi tiga bagian, yaitu: (1) nilai materiil, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia; (2) nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan aktivitas; (3) nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna untuk rohani manusia. Nilai kerohanian sendiri dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu: (a) nilai kebenaran, yang bersumber pada akal budi manusia; (b) nilai keindahan, yang bersumber pada unsur rasa manusia; (c) nilai kebaikan atau moral yang bersumber pada unsur kehendak manusia; dan (d) nilai religius, yaitu nilai yang bersumber pada keyakinan manusia akan Tuhan.

Menurut Bertens (dalam Mulyana, 2011: 13) menganalisis

ciri-ciri nilai ke dalam tiga kategori, yaitu sebagai berikut.

- a) Nilai berkaitan dengan subyek. (Kalau dalam peristiwa perang itu tidak ada subyek yang menilai, maka nilai tidak akan hadir).
- b) Nilai tampil dalam suatu konteks praktis, ketika subyek ingin membuat sesuatu. Dalam pendekatan yang semata-mata teoretis, tidak akan ada nilai. Untuk itu gagasan teoretik yang diungkap baru dapat melahirkan nilai apabila teruji pada tataran praktis. (Pengiriman pasukan dan senjata dari pihak AS dan sekutunya atau unjuk rasa anti perang di berbagai belahan dunia adalah cerminan nilai dalam konteks praktis).
- c) Nilai menyangkut sifat-sifat yang ditambahkan subyek pada sifat-sifat yang dimiliki obyek. Nilai tidak dimiliki oleh obyek pada dirinya sendiri. Keadaan itu dapat dibuktikan dari munculnya nilai yang berbeda-beda dari berbagai subyek dalam mengapresiasi obyek yang sama. (Mayoritas rakyat AS kemungkinan setuju dengan perang AS-Irak, tetapi tidak demikian dengan rakyat Irak).

Menurut Rahts (dalam Adisusilo, 2012: 58) nilai sebagai sesuatu yang abstrak mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati, yaitu sebagai berikut.

- a) Nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purposes*) ke mana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau dirahkan.
- b) Nilai memberi aspirasi (*aspirations*) atau aspirasi kepada seseorang untuk hal

yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.

- c) Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*) atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat. Jadi, nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
- d) Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
- e) Nilai mengusik perasaan (*feeling*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat dan lain-lain.
- f) Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.
- g) Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut. Jadi, nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
- h) Nilai bisanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).

Menurut Max Scheller (dalam Adisusilo, 2012: 65) menyatakan bahwa nilai dibagi

menjadi empat tingkatan, yaitu sebagai berikut.

- a) Nilai-nilai kenikmatan: dalam tingkat ini terdapat nilai-nilai menyenangkan, yang menyebabkan orang senang atau menderita. Misalnya, kenikmatan, kesukaan, kesakitan dan lain-lain.
- b) Nilai-nilai kehidupan: dalam tingkat ini, terdapat nilai-nilai yang paling penting bagi kehidupan. Misalnya, kesehatan, ketertiban, kedisiplinan, kesejahteraan umum dan lain-lain.
- c) Nilai-nilai kejiwaan: dalam tingkat ini, terdapat nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungannya. Misalnya, kejujuran, kebenaran, keadilan, kehidupan dan lain-lain.
- d) Nilai-nilai kerohanian: dalam tingkat ini, terdapat modalitas nilai dari yang suci dan tidak suci. Nilai-nilai semacam ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi, terutama Allah sebagai Pribadi Tertinggi seperti kesucian, ketakwaan dan lain-lain.

Menurut Jirzah (dalam Yulianti, 2015: 15) hierarki nilai disusun berdasarkan urutan pentingnya sehingga dapat dibuat tabel nilai yang sesuai. Hierarki ditentukan oleh preferensi. Pada umumnya seseorang akan memilih atau menyukai nilai yang lebih tinggi. Adapun penyimpangan ada kalanya seseorang memilih nilai yang lebih rendah karena suatu motivasi lain yang tidak langsung menyangkut nilai. Urutan hierarkis merupakan urutan rangsangan bagi tindakan kreatif dan moral yang tinggi. Maka

hidup yang kreatif dan bermoral yang tinggi secara fundamental berdasarkan penerimaan nilai positif yang dilawankan dengan nilai negatif dan nilai yang lebih tinggi dilawankan dengan nilai yang lebih rendah. Kajian nilai merupakan pemahaman terhadap kebenaran.

Menurut Suseno (dalam Yulianti, 2015: 15) menjelaskan bahwa karsa atau kehendak kejiwaan manusia berfungsi sebagai pendorong bagi perbuatan manusia. Perbuatan manusia dapat dinilai baik atau buruk dan menjadi sarana untuk mengetahui arah dorongan kehendaknya. Nilai kebaikan yang ada pada manusia atau seseorang tidak dapat diamati, tetapi fenomena dari perbuatan itulah yang dapat diamati. Nilai terkandung dalam perbuatan yang sedang dinilai.

1. Hakikat Nilai Edukasi

a. Pengertian Nilai Edukasi

Menurut Khasanah dalam www.mediapusat.com yang diunduh pada hari Rabu, 25 November 2015 mengemukakan edukasi yaitu usaha sadar serta sistematis untuk mencapai taraf hidup atau pun kemajuan yang lebih baik. Secara etimologi atau pun asal usul kata, kata edukasi di dalam bahasa Inggris disebut *education* yang berasal dari bahasa latin yaitu *educatum* yang tersusun atas dua kata yaitu *E* dan *Duco*. Kata *E* berarti sebuah perkembangan dari dalam ke luar atau dari sedikit menjadi banyak. Sedangkan *Duco* memiliki arti perkembangan atau berkembang. Secara etimologi, pengertian edukasi yaitu menjadi berkembang atau bergerak dari dalam ke luar dengan kata lain, edukasi adalah proses mengembangkan kemampuan

pribadi (*inner abilities*). Kata *education* sering juga dihubungkan dengan *educere* (Latin) yang berarti dorongan dari dalam ke luar. Artinya, untuk memberikan edukasi melalui perubahan yang diusahakan melalui latihan atau pun praktik. Oleh karena itu, definisi edukasi mengarahkan untuk suatu perubahan terhadap seseorang untuk menjadi lebih baik.

Pengertian edukasi adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri pada peserta didik dan mewujudkan proses pembelajaran yang lebih baik. Edukasi ini bertujuan untuk mengembangkan kepribadian, kecerdasan dan mendidik peserta didik untuk memiliki akhlak mulia, mampu mengendalikan diri dan memiliki keterampilan. Edukasi lebih dikenal dan diucapkan dengan kata pendidikan. Edukasi ini dimulai dari anak masih bayi dan akan berlangsung seumur hidupnya. Edukasi bukan hanya dilakukan di sekolah atau di perguruan tinggi, namun dalam lingkup yang sangat kecil dan sederhana, seperti halnya dalam keluarga juga bisa terjadi interaksi dari orang tua kepada anaknya. Orang tua akan mengenalkan beberapa hal baru pada anaknya. Dengan demikian, pengertian edukasi tidak hanya dalam suatu pendidikan formal namun juga dalam pendidikan non formal.

Menurut Ahmad dkk (dalam Helmawati, 2014: 23) secara etimologi pendidikan atau *paedagogie* berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata *pais* yang berarti anak dan *again* memiliki arti membimbing. Jadi, *paedagogie* yaitu bimbingan yang

diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sedangkan menurut Muhadjir dalam Helmawati, (2014: 23) menyatakan bahwa dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dalam kata *education* yang memiliki sinonim dengan *process of teaching, training and learning* yang berarti proses pengajaran, latihan dan pembelajaran. Rosyidin (dalam Helmawati, 2014: 23) menambahkan dalam bahasa Arab, pendidikan diistilahkan dengan kata *tarbiyat* yang mempunyai banyak makna, antara lain: *al-ghadzza* (memberi makan atau memelihara); *ahsanu al-qiyami 'alahi wa waliyyihi* (baiknya pengurusan dan pemeliharaan); *nammaha wa zadaha* (mengembangkan dan menambahkan); *atamma wa ashlah* (menyempurnakan dan membereskan); dan *allawtuhu* (meninggikan).

Menurut Mulyasana (2012: 2) pendidikan pada hakikatnya adalah proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat memahami apa arti dan hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar. Oleh karena itulah, fokus pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian unggul dan menitikberatkan pada proses pematangan kualitas logika, hati, akhlak dan keimanan. puncak pendidikan adalah tercapainya titik kesempurnaan kualitas hidup.

Hampir setiap orang pernah mengalami pendidikan, tetapi tidak setiap orang mengerti

makna kata pendidikan, pendidik dan mendidik. Untuk memahami pendidikan ada istilah yang dapat mengarahkan pada pemahaman hakikat pendidikan, yakni kata *paedagogie* dan *paedagogiek*. Menurut Purwanto (dalam Sukardjo, 2010: 7) *paedagogie* bermakna pendidikan, sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan. Rasyidin (dalam Sukardjo, 2010: 7) menambahkan bahwa tidaklah mengherankan apabila pedagogik (*paedagogics*) atau ilmu mendidik adalah ilmu atau teori yang sistematis tentang pendidikan yang sebenarnya bagi anak atau untuk anak sampai ia mencapai kedewasaan.

Menurut Hasbullah (2013: 1) menyatakan bahwa dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Menurut Suardi (2012: 21) pendidikan adalah proses untuk memengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungan, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan berfungsi secara adekuat dalam kehidupan

masyarakat. Pengajaran bertugas mengarahkan proses perubahan itu dapat tercapai seperti yang diinginkan.

Menurut Mulyasana (2012: 2) pendidikan adalah proses menjadi, yakni menjadikan seseorang menjadi dirinya sendiri yang tumbuh sejalan dengan bakat, watak, kemampuan dan hati nuraninya secara utuh. Pendidikan tidak dimaksudkan untuk mencetak karakter dan kemampuan peserta didik sama seperti gurunya. Proses pendidikan diarahkan pada proses berfungsinya semua potensi peserta didik secara manusiawi agar mereka menjadi dirinya sendiri yang mempunyai kemampuan dan kepribadian unggul.

Menurut Syaodih (2005: 3) pendidikan terkait dengan nilai-nilai. Mendidik berarti memberikan, menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai pada peserta didik. Kata memberikan dan menanamkan nilai, lebih menempatkan peserta didik dalam posisi pasif, menerima, mendapatkan nilai-nilai. Kata menumbuhkan nilai memberikan peranan yang lebih aktif kepada peserta didik, peserta didik menumbuhkan, mengembangkan sendiri nilai-nilai pada dirinya, sehingga kata “pendidik” sebagai “peserta didik yang aktif” dan “berdidik” sebagai “mendidik diri sendiri” bisa saja digunakan, sebab hal itu bisa saja terjadi.

Menurut Charles dalam Suardi (2012: 5) pendidikan tidak sama dengan pengajaran, karena pengajaran hanya menitikberatkan pada usaha mengembangkan intelektualitas manusia. Pendidikan berusaha mengembangkan seluruh aspek

kepribadian dan kemampuan manusia, baik aspek kognitif maupun psikomotor. Pendidikan mempunyai makna yang lebih luas daripada pengajaran, tetapi pengajaran merupakan sarana yang ampuh dalam menyelenggarakan pendidikan.

Menurut Mulyasana (2012: 2) sebagai suatu proses, pendidikan dimaknai sebagai semua tindakan yang mempunyai efek pada perubahan watak, kepribadian, pemikiran dan perilaku. Dengan demikian pendidikan bukan sekedar pengajaran dalam arti kegiatan mentransfer ilmu, teori, dan fakta-fakta akademik semata, atau bukan sekedar urusan ujian penetapan kriteria kelulusan, serta pencetakan ijazah semata. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembebasan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran dan dari buruknya hati, akhlak dan keimanan.

Mulyasana (2012: 2) menambahkan bahwa pendidikan tidak boleh menjadikan manusia asing terhadap dirinya dan asing terhadap hati nuraninya. Pendidikan tidak boleh melahirkan sikap, pemikiran, dan perilaku semu. Pendidikan tidak boleh menjadikan manusia berada di luar dirinya. Pendidikan harus mampu menyatukan sikap, pemikiran, perilaku, hati nurani dan keimanan menjadi satu kesatuan utuh.

Menurut Syaodih (2005: 10) pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan

pendidikan. interaksi pendidikan berfungsi membantu pengembangan seluruh potensi, kecakapan dan karakteristik peserta didik, baik berkenaan dengan segi intelektual, sosial, afektif, maupun motodik. Perbuatan mendidik diarahkan pada pencapaian tujuan sekarang dan yang akan datang, untuk kepentingan dirinya dan masyarakat, baik sebagai pribadi, warga masyarakat maupun karyawan.

Kata mendidik adalah kata kunci dari pendidikan. mengingat hal itu, sangat penting untuk dipahami hakikat mendidik yang bermakna luhur dalam proses pendidikan. mendidik menurut Langeveld (dalam Sukardjo, 2010: 10) adalah mempengaruhi dan membimbing anak dalam usahanya mencapai kedewasaan. Ahli lainnya, yaitu Hoongveld (dalam Sukardjo, 2010: 10) mendidik membantu anak supaya ia cukup cakap menyelenggarakan tugas hidupnya. Menurut tokoh pendidikan yang tak asing lagi bagi bangsa Indonesia, yaitu Ki Hajar Dewantara (dalam Sukardjo, 2010: 10) mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Menurut Rasyidin (dalam Sukardjo, 2010: 11) adapun mendidik memerlukan tanggung jawab lebih besar daripada mengajar. Mendidik ialah membimbing pertumbuhan anak, jasmani maupun rohani dengan sengaja, bukan saja untuk kepentingan pengajaran sekarang melainkan utamanya untuk

kehidupan seterusnya di masa depan.

Menurut Mulyasana (2012: 3) pendidikan bermutu, selain dikembangkan melalui nilai-nilai positif, juga diselenggarakan sebagai alat untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menuju tingkat kesempurnaan. Oleh karena itu pendidikan bermutu bukan sekedar mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang besar, bermakna dan bermanfaat di zamannya, tapi juga membekali peserta didik menghadap Allah Swt. di alam yang teramat abadi kelak. Di samping itu, diharapkan agar peserta didik menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Hasbullah (2013: 6) pendidikan merupakan fenomena manusia yang fundamental, yang juga mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia. Karena itulah kita dituntut untuk mampu mengadakan refleksi ilmiah tentang pendidikan tersebut. Sebagai pertanggungjawaban terhadap perbuatan yang dilakukan, yaitu mendidik dan dididik. Dalam konteks ini, kita tidak boleh mencampurkan antara pengertian pendidikan sebagai tindakan manusia dalam usahanya membimbing manusia lain, dengan pengertian ilmu pendidikan sebagai pengetahuan. Secara historis, pendidikan jauh lebih tua dari ilmu pendidikan, sebab pendidikan telah ada sejak adanya manusia. Sedangkan ilmu pendidikan baru lahir kira-kira

pada abad ke-19. Sebelum adanya ilmu pendidikan, manusia melakukan tindakan mendidik didasarkan atas pengalaman, intuisi dan kebijaksanaan.

Menurut Dewey dalam Ahmadi (2015: 69) pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam sesama manusia. Sedangkan Bratanata (dalam Ahmadi, 2015: 69) pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya. Menurut Hoongeveld (dalam Ahmadi, 2015: 69) mendidik adalah membantu anak supaya ia cukup cakap menyelenggarakan tugas hidupnya atas tanggung jawabnya sendiri.

Menurut Sumantri (dalam Yuliani, 2015: 62) memahami nilai pendidikan merupakan aktivitas pendidikan yang penting bagi orang dewasa dan remaja, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah karena “penentuan nilai” merupakan aktivitas penting yang harus dipikirkan dengan cermat dan mendalam. Oleh karena itu, hal ini merupakan tugas pendidikan (masyarakat didik) untuk berupaya meningkatkan nilai moral individu dan masyarakat.

Menurut Kholberg (dalam Yuliati, 2015: 61) menjelaskan bahwa pendidikan nilai adalah rekayasa ke arah hal-hal berikut.

a) Pembinaan dan pengembangan struktur dan potensi/komponen pengalaman afektual (*affective component and experiences*) atau “jati diri”

atau hati nurani manusia (*the conscience of man*) atau suara hati (*al-qolb*) manusia dengan perangkat tatanan nilai-moral-norma.

- b) Pembinaan proses pelakonan (*experiencing*) atau transaksi/interaksi dunia afektif seseorang sehingga terjadiproses klarifikasi nilai nilai-moral-norma, ajuan nilai-moral-norma (*moral judgment*) atau penalaran nilai-moral-norma (*moral reasoning*) atau pengendalian nilai-moral-norma (*moral control*).

Menurut Hill (dalam Adisusilo, 2012: 71) pendidikan nilai harus mampu membuat peserta didik menguasai pengetahuan yang berakar pada nilai-nilai tradisionalnya yang mampu menolong menghadapi nilai-nilai modern. Contohnya yaitu berempati dengan persepsi dan perasaan orang-orang yang tradisional, mengembangkan keterampilan kritis dan menghargai nilai-nilai tersebut, mengembangkan diri sehingga berketerampilan dalam membuat keputusan dan berdialog dengan orang lain, dan akhirnya mampu mendorong peserta didik untuk berkomitmen pada masyarakat dan warganya.

Menurut Winecoff (dalam Yuliati, 2015: 61) pendidikan nilai berhubungan dengan tiga dimensi yaitu *identification of a core of personal and social values, philosophy and rational inquiry into the core and decision making related to the core based in inquiry and response*. Ia pun mengungkapkan, bahwa pendidikan nilai adalah pendidikan yang memperimbangan objek dari

sudut pandang moral yang meliputi etika dan norma-norma yang meliputi estetika, yaitu menilai objek dari sudut pandang keindahan dan selera pribadi, serta etika yaitu menilai benar/salahnya dalam hubungan antar pribadi.

Menurut Adisusilo (2012: 72) pendidikan nilai itu bukan sesuatu yang hanya ditambahkan, melainkan justru merupakan sesuatu yang hakiki dalam seluruh proses pendidikan. Terlebih lagi bila diingat bahwa arus materialisme dan strukturalisme secara global terus mengikis nilai-nilai luhur dari kehidupan manusia tidak saja di kota-kota besar, tetapi bahkan menyentuh desa-desa terpencil. Pendidikan nilai haruslah terintegrasi dalam semua mata pelajaran, di mana setiap mata pelajaran membawakan atau menekankan nilai-nilai tertentu, sebagai misal mata pelajaran matematika mengajarkan nilai: keteraturan, ketekunan, ketelitian, kebenaran dan lain-lain.

Menurut Dahlan (dalam Yuliati, 2015: 61-62) mengartikan pendidikan nilai sebagai suatu proses kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis untuk melahirkan manusia yang memiliki komitmen kognitif, komitmen afektif dan komitmen pribadi yang berlandaskan nilai-nilai agama.

Menurut Soelaeman (dalam Yuliati, 2015: 62) bahwa pendidikan nilai adalah bentuk kegiatan pengembangan ekspresi nilai-nilai yang ada melalui proses sistematis dan kritis sehingga mereka dapat meningkatkan atau memperbaiki kualitas kognitif dan afektif peserta didik.

Menurut Hasan (dalam Yuliati, 2015: 62) berpendapat bahwa pendidikan nilai merupakan suatu konsep pendidikan yang memiliki konsep umum, atribut, fakta dan data keterampilan antara suatu atribut dan atribut lainnya serta memiliki label (nama diri) yang dikembangkan berdasarkan prinsip perilaku, pembentukan wawasan dan kebiasaan terhadap nilai dan moral.

b. Tujuan dan Fungsi Nilai Edukasi

Menurut Suardi (2012: 6) tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakan kegiatan pendidikan. seluruh kegiatan pendidikan, yakni bimbingan pengajaran atau latihan, diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan itu. Dalam konteks ini tujuan pendidikan merupakan komponen dari sistem pendidikan yang menempati kedudukan dengan fungsi sentral. Itu sebabnya setiap tenaga pendidikan perlu memahami dengan baik tujuan pendidikan.

Menurut Plato (dalam Sukardjo, 2010: 14) tujuan pendidikan sesungguhnya adalah penyadaran *self knowing* dan *self realization* kemudian *inquiry* dan *reasoning and logic*. Jadi, jelas di sini bahwa tujuan pendidikan memberikan penyadaran terhadap apa yang diketahuinya, kemudian pengetahuan tersebut harus direalisasikan sendiri dan selanjutnya mengadakan penelitian serta mengetahui hubungan kausal, yaitu alasan dan alur pikirnya.

Menurut Mulyasana (2012: 5) makna tujuan pendidikan adalah sebagai

penuntun, pembimbing dan petunjuk arah bagi peserta didik agar mereka dapat tumbuh dewasa sesuai dengan potensi dan konsep diri yang sebenarnya, sehingga mereka dapat tumbuh, bersaing dan mempertahankan kehidupannya di masa yang penuh dengan tantangan dan perubahan.

Menurut Sumpeno (dalam Yuliati, 2015: 63) tujuan pendidikan nilai pada dasarnya membantu mengembangkan kemahirsan berinteraksi pada tahapan yang lebih tinggi serta meningkatkan kebersamaan dan kekompakan interaksi atau yang disebut Piaget sebagai ekonomi interaksi atau menurut aoser dinyatakan dengan peristilahan kekompakan komunikasi. Tujuan pendidikan nilai tidak dapat tercapai tanpa aturan-aturan, indoktrinasi atau pertimbangan prinsip-prinsip belajar. Sebaliknya, dorongan moral komponen pembentukan struktur sangat penting. Oleh karena itu, pendidik seharusnya tidak hanya membekali dan menjejali siswa dengan pengetahuan tentang tujuan serta analisis dari hubungan antara tujuan dengan alat.

Menurut Hasbullah (2013: 8-9) dalam proses perkembangan pemikiran pendidikan di dunia barat, kegiatan pendidikan berkembang dari konsep *paedagogie*, *andragogi* dan *education*. Dalam konsep *paedagogie*, kegiatan pendidikan ditujukan hanya kepada anak yang belum dewasa (*paeda* artinya anak). Tujuannya mendewasakan anak. Namun karena banyak hasil didikan yang justru menggambarkan perilaku yang tidak dewasa, maka sebagai

antiteis dari kenyataan itu, munculah gerakan *andragogie* (kata dasar *andro*, artinya laki-laki yang rupanya seperti perempuan). Selanjutnya gerakan modern memunculkan konsep education yang berfungsi ganda., yakni “*transfer of knowledge*” di satu sisi dengan “*making scientific attitude*” pada sisi yang lain. Coser (dalam Hasbullah, 2013: 9) mengungkapkan bahwa “*education is the deliberate, formal transfer knowledge, skill and values from one person to another*”. Sementara itu Webster (dalam Hasbullah, 2013: 9) menyebutkan bahwa “*education is the process of training and developing of knowledge, skill, mind, character etc especially by formal schooling*”.

Kaidah-kaidah tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pendidikan ada pendidik yang berfungsi sebagai pelatih, pengembang, pemberi atau pewaris. Kemudian terdapat bahan yang dilatihkan, dikembangkan diberikan dan diwariskan yakni pengetahuan, keterampilan berpikir, karakter yang berupa bahan ajar, serta ada murid yang menerima latihan; pengembangan, pemberian dan pewarisan pengetahuan, keterampilan, pikiran dan karakter.

Menurut Aristoteles (dalam Sukardjo, 2010: 14) tujuan pendidikan kesadaran terhadap *self realization*, yaitu kekuatan efektif (*virtue*) kekuatan untuk menghasilkan (*efficacy*) dan potensi untuk mencapai kebahagiaan hidup melalui kebiasaan dan kemampuan berpikir rasional.

Menurut Dewey (dalam Sukardjo, 2005: 14) tujuan

pendidikan ialah mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga dapat berfungsi secara individual dan berfungsi sebagai anggota masyarakat melalui penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang bersifat aktif, ilmiah dan memasyarakat serta berdasarkan kehidupan nyata yang dapat mengembangkan jiwa, pengetahuan, rasa tanggung jawab, keterampilan, kemauan dan kehalusan budi pekerti.

Menurut Apnieve (dalam Yulianti, 2015: 63) tujuan pendidikan nilai adalah untuk membantu peserta didik dalam mengeksplorasi nilai-nilai yang ada melalui pengujian kritis sehingga mereka dapat meningkatkan atau memperbaiki kualitas berpikir dan perasaannya. Suparno (dalam Yulianti, 2015: 64) menambahkan bahwa tujuan pendidikan nilai adalah menjadikan manusia berbudi pekerti.

Menurut Syaodih (2005:4) perbuatan mendidik diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu, yaitu tujuan pendidikan. Tujuan-tujuan ini biasanya menyangkut kepentingan peserta didik sendiri, kepentingan masyarakat dan tuntutan lapangan atau ketiganya peserta didik, masyarakat dan pekerjaan sekaligus. Proses pendidikan terarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri peserta didik. Pengembangan diri ini dibutuhkan, untuk menghadapi tugas-tugas dalam kehidupannya sebagai pribadi, sebagai siswa, karyawan,

profesional maupun sebagai warga masyarakat.

Menurut Mulyasana (2012: 5) fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Ketiga unsur itulah yang menjadi fokus dari pengembangan fungsi pendidikan di Indonesia. konsep itu sangat sederhana tetapi mengandung makna yang luas apabila dihubungkan dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Menurut Syaodih (2005: 4) pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan atau nilai-nilai atau melatih keterampilan.

Pendidikan berfungsi mengembangkan apa yang secara potensial dan aktual telah dimiliki peserta didik, sebab peserta didik bukanlah gelas kosong yang harus diisi dari luar. Mereka telah memiliki sesuatu, sedikit atau banyak, telah berkembang (teraktualisasi) atau sama sekali masih kuncup (potensial). Peran pendidik adalah mengaktualkan yang masih kuncup dan mengembangkan lebih lanjut apa yang baru sedikit atau baru sebagian teraktualisasi, semaksimal mungkin sesuai dengan kondisi yang ada. Peserta didik juga memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang sendiri. Dalam interaksi pendidikan peserta didik tidak selalu harus diberi atau dilatih, mereka dapat mencari,

menemukan, memecahkan masalah dan melatih dirinya sendiri. Kemampuan setiap peserta didik tidak sama, sehingga ada yang betul-betul dapat dilepaskan untuk mencari, menemukan dan mengembangkan sendiri. Tetapi ada juga yang membutuhkan banyak bantuan dan bimbingan dari orang lain terutama pendidik.

Menurut Suardi (2012: 7) kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang dengan tingkat pendidikan yang diikutinya. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka diasumsikan semakin tinggi pengetahuan, keterampilan dan kemampuannya. Hal ini menggambarkan bahwa fungsi pendidikan dapat meningkatkan kesejahteraan, karena orang yang berpendidikan dapat terhindar dari kebodohan dan kemiskinan. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa fungsi pendidikan adalah membimbing anak ke arah tujuan yang kita nilai tinggi. Pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa semua anak didik ke tujuan itu.

Menurut Syaodih (2005: 10) proses pendidikan berlangsung dalam lingkaran pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Orang tua, guru, para pimpinan dan orang dewasa lainnya dalam masyarakat, merupakan pendidik, karena mereka minimal berperan memberi contoh atau teladan kepada anak-anak dan remaja. Guru merupakan pendidik formal, karena latar belakang pendidikan, kepercayaan masyarakat kepadanya serta pangkatannya sebagai pendidik. Sedangkan pendidik lainnya merupakan pendidik informal. Meskipun

demikian peranan para pendidik informal ini tidak kalah pentingnya dengan pendidik formal. Pendidikan berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu pengajaran yang lebih terfokus pada pengembangan segi-segi intelektual, latihan pada segi-segi keterampilan dan bimbingan pada segi-segi afektif.

Menurut UNESCO (dalam Yuliati, 2015: 64) dalam proses pendidikan nilai, tindakan-tindakan pendidikan yang lebih spesifik dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang lebih khusus. Seperti yang dikemukakan oleh Komite Asia and The Pacific Programme of Education Innovation for Development (APEID), pendidikan nilai secara khusus ditujukan untuk:

- a) Menerapkan pembentukan nilai pada anak,
- b) Menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan, dan
- c) Membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut.

Menurut Imam (dalam Hasbullah, 2013: 9-10) bahwa perbuatan mendidik dan dididik memuat faktor-faktor tertentu yang memengaruhi dan menentukan, yaitu sebagai berikut.

- a) Adanya tujuan yang hendak dicapai,
- b) Adanya subjek manusia (pendidik dan anak didik) yang melakukan pendidikan,
- c) Yang hidup bersama dalam lingkungan hidup tertentu (*milieu*), dan
- d) Yang menggunakan alat-alat tertentu untuk mencapai tujuan.

2. Hakikat Nilai Budaya

a. Pengertian Nilai Budaya

Menurut Mulyana (dalam Warsito, 2012: 49) budaya adalah daya dari budi, yang berupa, cipta, rasa dan karsa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa dan karsa. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal, budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Menurut Haryati (dalam Lutan, 2001: 61) kebudayaan merupakan sistem nilai dan gagasan utama. Ini berarti kebudayaan merupakan sebuah konstelasi nilai-nilai yang terbangun pada tataran konsep atau ide yang abstrak dan sebagai sebuah sistem. Konsekuensinya ialah bahwa dalam sistem nilai itu mesti ada keterpautan atau kesetalian antara satu unsur dengan unsur lainnya. Soedijarto (dalam Lutan, 2001: 61) menggolongkan kebudayaan sebagai (1) cara berpikir dan cara memperoleh pengetahuan; (2) bentuk seni dan style; (3) moral dan sistem nilai sebagai kerangka orientasi.

Menurut Djojodiguno (dalam Widagdho, 2004: 20) kebudayaan atau budaya adalah arti dari budi, yang berupa cipta, karsa dan rasa. Cipta adalah kerinduan manusia untuk mengetahui rahasia segala hal yang ada dalam pengalamannya, yang meliputi pengalaman lahir dan batin. Hasil cipta berupa berbagai ilmu pengetahuan. Karsa adalah kerinduan manusia untuk

menginsyafi tentang hal “sangkan paran”. Dari mana manusia sebelum lahir (sangkan), dan ke mana manusia sesudah mati (paran). Hasilnya berupa norma-norma keagamaan/kepercayaan. Timbul lah bermacam-macam agama, karena kesimpulan manusia pun bermacam-macam pula. Sedsngkan rasa yaitu kerinduan manusia akan keindahan, sehingga menimbulkan dorongan untuk menikmati keindahan. Manusia merindukan keindahan dan menolak keburukan/kejelekan. Buah perkembangan rasa ini terjelma dalam bentuk berbagai norma keindahan yang kemudian menghasilkan macam kesenian.

Menurut Hall (dalam Kutha, 2007: 52) yang dimaksud dengan kebudayaan adalah latar belakang tertentu praktik, representasi, bahasa dan adat kebiasaan masyarakat historis tertentu. Jadi, kebudayaan adalah pandangan hidup (way of life) yang sekaligus berfungsi untuk mengarahkan ide, sikap institusi dan struktur kekuatan dan dengan sendirinya praktik kultural itu sendiri, seperti bentuk artistik, teks, kanon, komoditas produksi massal dan seterusnya. Oleh karena itu, seperti di atas, kajian budaya sekaligus latar belakang di mana analisis dan pemahaman juga mengalami kemajuan.

Menurut Ndraha (2005: 127) proses budaya terdiri dari sejumlah rute atau mata rantai, yaitu sebagai berikut.

- a) Kontak nilai,
- b) Penggalian atau revitalisasi nilai,
- c) Seleksi nilai,
- d) Pelembagaan nilai,

- e) Terbentuknya atau pembentukan budaya,
- f) Komunikai budaya,
- g) Kontrol budaya,
- h) Pertahanan budaya,
- i) Konflik budaya
- j) Perubahan atau pengubahan budaya, dan
- k) Pewarisan budaya.

Menurut Widagdho (2004: 21) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Tanpa masyarakat akan sukarlah bagi manusia untuk membentuk kebudayaan. Sebaliknya tanpa kebudayaan tidak mungkin manusia baik secara individual maupun masyarakat dapat mempertahankan kehidupannya.

Kebudayaan umumnya, adat khususnya, merupakan tata nilai. Langeveld (dalam Rosyadi, 2009: 123) mengungkapkan bahwa apa yang kita sebut kebudayaan ialah perwujudan aktif nilai-nilai dan hasilnya. Kebudayaan diperlukan manusia untuk kehidupannya. Oleh karena itulah kebudayaan bernilai. Nilai-nilai yang dikandungnya beragam yaitu, nilai-nilai sosial, ekonomi, politik, pengetahuan, teknik, seni dan filsafat. Agama pun diperlukan manusia, karena ia pun mengandung nilai.

Menurut Ndraha (2005: 18) setiap program memerlukan kajian budaya. Jika ada program pemerintah yang mengalami hambatan, biasanya yang dijadikan kambing hitam adalah budaya. “Nilai-nilai yang menjadi muatan program belum

membudaya,” kata orang. Atau budaya dianggap sulit berubah. Jika ada nilai baru yang penerapannya memerlukan perubahan dan perubahan itu oleh penguasa dianggap dapat merugikan kepentingannya, maka yang dijadikan dasar penolakan terhadap nilai baru adalah budaya: tidak sesuai dengan kepentingan bangsa. Contoh nilai baru yang ditolak berdasarkan alasan itu antara lain nilai-nilai yang merupakan muatan budaya mundur, budaya oposisi, konsumerisme, kontrol sosial dan sebagainya.

Menurut Kutha (2007: 53) kajian budaya adalah studi tentang kebudayaan, tetapi kajian budaya bukanlah antropologi, melainkan sebagaimana diformulasikan. Makna kajian budaya dengan demikian adalah dengan demikian adalah masalah bagaimana dan mengapa, bukan semata-mata masalah isi. Oleh karena itulah, kajian budaya bukan semata-mata interdisiplin, melainkan juga disebut sebagai anti disiplin, sebagai *traveling culture*. Secara metodologis ia tidak memiliki dasar yang stabil, melainkan pragmatis, strategis, ambigu, bahkan bersifat bricolage (*bricoleur*).

Menurut Koentjoroningrat (dalam Rosyadi, 2009: 115) bahwa sistem nilai-budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat. Suatu nilai-budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai-budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan

manusia. Sebagai bagian dari adat-istiadat dan wujud ideal dari kebudayaan, sistem nilai-budaya seolah-olah berada di luar dan di atas para individu yang menjadi masyarakat yang bersangkutan.

Menurut kerangka Kluckhohn (dalam Rosyadi, 2009: 115) semua sistem nilai-budaya dalam semua kebudayaan di dunia ini, sebenarnya mengenai lima masalah pokok kehidupan manusia. Kelima pokok masalah itu yaitu sebagai berikut.

- a) Mengenai masalah hakikat hidup dari manusia.
- b) Mengenai masalah hakikat dari karya manusia.
- c) Mengenai masalah hakikat dari kedudukan manusia.
- d) Mengenai masalah hakikat dari hubungan manusia.
- e) Mengenai masalah hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya.

Menurut White (dalam Kutha, 2007: 13) bahwa hubungan antara bahasa dengan kebudayaan sangat erat. Kebudayaan dan peradaban tergantung pada simbol. Kemampuan dalam menggunakan simbol yang dapat melahirkan dan mempertahankan kebudayaan. Tanpa simbol tidak ada kebudayaan, tanpa simbol manusia hanyalah binatang.

Menurut Ndraha (2005: 20) jika dihubungkan nilai dan lembaga di mana nilai itu tertanam, tingkat budaya dapat diidentifikasi menurut kejelasan (*clarity*) nilai, kuantitas dan kualitas sharing (keberbagian) suatu nilai di dalam masyarakat, sedalam mana suatu nilai tertanam (dibudayakan) di dalam diri seseorang dan sejauh manaproses budaya berjalan

sebagai learning process. Semakin banyak anggota masyarakat menganut, memiliki atau menaati suatu nilai, semakin tinggi tingkat budaya. Dilihat dari sudut ini, ada budaya global, budaya regional, budaya bangsa, budaya daerah, budaya kelompok dan budaya setempat. Dilihat dari sudut itu, pendidikan dan pembudayaan merupakan dua sisi sekeping mata uang. Keduanya tidak dapat dipisahkan.

b. Fungsi Nilai Budaya

Menurut Ndraha (2005: 20-22) fungsi budaya pada umumnya sukar dibedakan dengan fungsi budaya kelompok atau budaya organisasi, karena budaya merupakan gejala sosial. Dari berbagai sumber dapat dipetik beberapa fungsi budaya, yaitu sebagai berikut.

- a) Sebagai identitas dan citra suatu masyarakat. Identitas ini terbentuk oleh faktor seperti sejarah, politik dan ekonomi, dan perubahan nilai-nilai di dalam masyarakat. Perbedaan dan identitas budaya (kebudayaan) dapat mempengaruhi kebijaksanaan pemerintahan di berbagai bidang.
- b) Sebagai pengikat suatu masyarakat. Kebersamaan (*sharing*) adalah faktor pengikat anggota masyarakat yang kuat.
- c) Sebagai sumber. Budaya merupakan sumber inspirasi, kebanggaan dan sumber budaya. Budaya dapat menghasilkan komoditi ekonomi, misalnya wisata budaya, benda budaya, produk budaya (kebudayaan).
- d) Sebagai kekuatan penggerak atau pengubah. Karena budaya terbentuk melalui proses

belajar-mengajar (*learning process*) maka budaya itu dinamis, *resilient*, tidak statis dan tidak kaku.

- e) Sebagai kemampuan untuk membentuk nilai tambah.
- f) Sebagai pola perilaku. Budaya berisi norma tingkah laku dan menggariskan batas-batas toleransi sosial.
- g) Sebagai warisan. Budaya disosialisasikan dan diajarkan kepada generasi berikutnya.
- h) Sebagai substitusi (pengganti) formalisasi.
- i) Sebagai mekanisme adaptasi terhadap perubahan. Dilihat dari sudut ini, pembangunan seharusnya merupakan proses budaya. Teori ini digunakan sebagai dasar pendekatan *institution building* dalam pembangunan sebagai perubahan sosial yang berencana.
- j) Sebagai proses mempersatukan. Melalui proses *value sharing* masyarakat dipersatukan, tidak seperti sapu lidi, melainkan ibarat rantai.
- k) Sebagai produk proses usaha mencapai tujuan bersama dan sejarah yang sama.
- l) Sebagai program mental sebuah masyarakat.

c. Sifat Nilai Budaya

Menurut Ndraha (2005: 22) budaya setiap orang atau kelompok berbeda dengan orang atau kelompok lain. Budaya itu *an sich* tidak dapat disebut buruk atau baik (*beyond moral judgment*). Kesan baik-buruk bahkan konflik timbul tatkala seseorang berinteraksi (berkomunikasi) dengan orang lain yang budayanya berbeda dengan menggunakan budayanya sendiri (*encoder*) tanpa

memperhatikan dan menyesuaikan dirinya dengan budaya orang lain itu (*decoder*). Fenomena ini dapat dikonseptualisasi menjadi netralitas budaya. Budaya itu netral dalam arti tidak normatif: tidak ada budaya ‘yang tinggi’ dan tidak ada budaya ‘yang rendah’, tidak ada budaya ‘yang benar’ dan tidak ada budaya ‘yang salah’. Tidak ada budaya yang miskin, tetapi ada budaya kemiskinan. Seperti diketahui sebuah budaya terkesan buruk, jika seseorang yang berbudaya tertentu berinteraksi dengan orang lain yang budayanya berbeda, tanpa mengenal dan menyesuaikan diri dengan budaya orang lain itu.

Menurut Herskovits (dalam Lutan, 2001: 61) pergulatan antara dua sifat, dari daya yang berlawanan arah dalam pertumbuhan kebudayaan dan sekaligus menunjukkan fungsinya dalam tatanan kehidupan yang hanya ada pada manusia. Kebudayaan itu adalah pengalaman universal dari manusia, bersifat stabil, namun juga dinamik dan mengisi kehidupan manusia.

METODE PENELITIAN

A. Waktu Penelitian

Waktu penelitian Analisis Kumpulan “100 Cerita Rakyat Nusantara” Karya Dian Kristiani (Kajian Nilai Edukatif dan Nilai Budaya) dilakukan mulai tanggal 22 Agustus 2015 sampai tanggal 27 Januari 2015.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan untuk mengetahui Analisis kumpulan “100 Cerita Rakyat Nusantara” Karya Dian Kristiani yaitu dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang studi kasusnya mengarah pada pendeskripsian secara

rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya dilapangan studi (Sutopo; 2002-110). Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif yaitu penulisan yang mendeskripsikan atau mengelola kata-kata bahasa.

C. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah 15 judul cerita dari kumpulan “100 Cerita Rakyat Nusantara” karya Dian Kristiani yang diambil secara *purposive* oleh peneliti. Sumber data yang digunakan dalam menganalisis kumpulan “100 Cerita Rakyat Nusantara” karya Dian Kristiani. Identitas buku tersebut yaitu sebagai berikut.

Judul	:	“100 Cerita Rakyat Nusantara”
No. Anggota IKAPI	:	246/DKI/04
Penulis	:	Dian Kristiani
Penerbit	:	Bhuana Ilmu Populer (Kelompok Gramedia) Jakarta
Tebal buku halaman	:	484
Cetakan Kedua	:	Desember 2014

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian Analisis Kumpulan “100 Cerita Rakyat Nusantara” Karya Dian Kristiani (Kajian Nilai Edukatif dan Nilai Budaya) menggunakan teknik pengumpulan data dengan mengkaji dokumen dan arsip (*content analysis*). Menurut Sutopo (2002: 69) dokumen tertulis dan arsip merupakan sumber data yang sering memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif. Terutama bila sasaran kajian mengarah pada latar belakang atau berbagai peristiwa yang terjadi di masa lampau yang sangat berkaitan dengan

kondisi atau peristiwa masa kini yang sedang diteliti.

Menurut Sutopo (2002: 54) dokumen dan arsip merupakan bahan tertulis yang bergayutan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Ia merupakan rekaman tertulis (tetapi juga berupa gambar atau benda peninggalan yang berkaitan dengan suatu aktivitas atau peristiwa tertentu, seperti telah dijelaskan di depan).

E. Prosedur Penelitian

Kegiatan penelitian ini seluruhnya direncanakan sebagai berikut:

1. Persiapan
 - (1) Membaca kumpulan “100 Cerita Rakyat Nusantara” karya Dian K.
2. Pengumpulan Data
 - (1) Mengumpulkan buku referensi sebagai bahan acuan dalam menganalisis kajian *nilai edukatif dan nilai budaya*.
3. Analisis Data
 - (1) Melakukan analisis awal, bila unit data penelitian cukup lengkap.
 - (2) Mengembangkan bentuk sajian data, dengan menyusun *coding* dan matriks bagi kepentingan analisis lanjut.

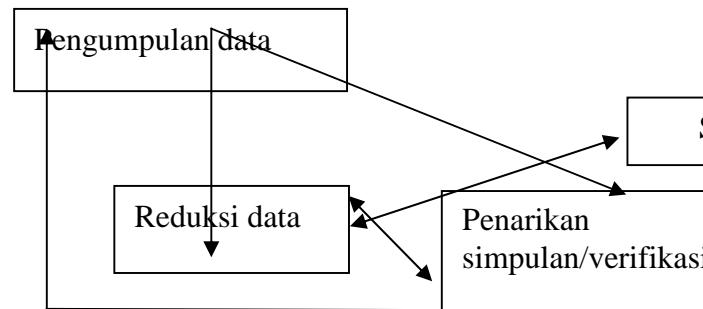
F. Teknik Keabsahan Data

Teknik triangulasi data menurut istilah Patton ini juga sering disebut sebagai triangulasi sumber pustaka. Cara ini mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data, ia wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia. Artinya, data yang sama atau sejenis, akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber data satu, bisa lebih teruji kebenarannya bila dibandingkan dengan data sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda, baik kelompok sumber sejenis maupun sumber yang jenisnya berbeda.

Triangulasi sumber data yang memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda-beda untuk menggali data yang sejenis (H. B. Sutopo; 2002-79).

G. Teknik Analisis Data

H.B. Sutopo (2002: 96) reduksi dan sajian data ini harus disusun pada waktu peneliti sudah mendapatkan unit data dari sejumlah unit yang diperlukan dalam penelitian. Pada waktu pengumpulan data sudah berakhir, peneliti mulai melakukan usaha untuk menarik kesimpulan dan verifikasi berdasarkan semua hal yang terdapat dalam reduksi maupun sajian datanya.



Gambar 1. Teknik Analisis Data

Pada tahap awal pengerjaan analisis ini dilakukan pengumpulan data. Setelah pengumpulan data dilakukan, dilanjutkan dengan sajian data. Pada tahap ini peneliti menjelaskan data yang telah diperoleh kemudian melakukan pembahasan. Setelah itu langkah selanjutnya melakukan reduksi data. Pada tahap ini peneliti menyaring dan mengolah data. Pada tahap terakhir dilakukan penarikan simpulan/verifikasi. Pada tahap ini peneliti menarik simpulan dan melakukan verifikasi dari hasil reduksi data dari analisis yang dilakukannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Nilai Edukasi

Nilai edukasi yang terdapat pada cerita “Pangeran Amat Mude” yaitu, berbaik hati dan berkelakuan

baik kepada sesama, menjauhi sikap serakah, keberanian dalam kebenaran, suka menolong dan berbagi, dan menghindari sikap meremehkan orang lain. Nilai edukatif dari cerita “Pangeran Amat Mude” ini jika diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat sangatlah baik dan dapat dijadikan sebagai panutan untuk kita dalam penerapannya di kehidupan nyata.

Nilai edukasi yang terdapat pada cerita “Siamang Putih” ini yaitu jika membuat janji harus ditepati, bukan malah sebaliknya. Menjaga sebuah janji sama halnya dengan kita menjaga kepercayaan seseorang kepada kita. Apabila kita tidak menepati janji, tentu kita akan mendapatkan sanksi dari sikap lalai yang telah kita lakukan.

Nilai edukasi yang terdapat pada cerita “Kutukan Raja Pulau Mintin” yaitu, bertanggung jawab dalam mengemban suatu amanat, menghindari sikap berfoya-foya, berjiwa besar jika diberi nasihat atau teguran, tidak mengikutsertakan sikap emosi dalam menyelesaikan masalah, dan menghindari sikap hasut. Menjaga sebuah amanat bukanlah hal yang mudah dan tidak boleh kita anggap remeh. Menjaga amanat seperti menjaga kepercayaan seseorang terhadap diri kita. Berfoya-foya merupakan tindakan yang tidak terpuji. Berfoya-foya membuat kita malas dan cenderung mengarahkan kita untuk melakukan tindak kejahatan. Sikap berjiwa besar jika diberi nasihat atau teguran haruslah dimiliki oleh setiap insan. Karena dengan itu, kita mengetahui kekurangan diri kita yang perlu diperbaiki. Dan tentunya berguna bagi kualitas diri yang ada pada diri kita sendiri. Menghindari sikap emosi dalam menyelesaikan suatu masalah haruslah dimiliki oleh setiap orang. Permasalahan diselesaikan

dengan hati yang tenang dan pikiran yang jernih agar terciptanya keputusan yang bijak. Menghindari sikap hasut haruslah kita lakukan. Karena hasut merupakan tindakan yang tidak terpuji.

Nilai edukasi yang terdapat pada cerita “Kisah Lembu Sura” ini yaitu, menepati janji, menghindari sikap meremehkan orang lain, menjauhi sikap curang dan menjauhi sikap menilai seseorang dengan pandangan sebelah mata. Sama halnya dengan cerita rakyat “Siamang Putih”, pada cerita “Kisah Lembu Sura” ini mengajarkan kita untuk menepati janji. Menjaga sebuah janji sama halnya menjaga kepercayaan seseorang terhadap kita. Apabila kita dapat menepati janji, tentu orang lain akan murka terhadap diri kita. Dalam kisah ini kita juga diajarkan untuk tidak meremehkan kemampuan seseorang. Setiap orang mempunyai kelebihan yang berbeda-beda begitu juga dengan kekurangannya. Menjauhi sikap curang harus dilakukan oleh kita semua. Karena curang merupakan tindakan yang tidak terpuji. Kita harus berbesar hati menghadapi kekalahan dan berbesar hati mengakui kemenangan lawan. Menjauhi sikap menilai seseorang dengan pandangan sebelah mata. Maksud dalam cerita ini, kita tidak boleh mengukur kemampuan seseorang hanya melihat dari keterbatasan fisik, status sosial, status pendidikan dan lain sebagainya.

Nilai edukasi yang ada cerita “Pangeran Amat Mude”, “Siamang Putih”, “Kutukan Raja Pulau Mintin” dan “Kisah Lembu Sura” sesuai dengan menurut pendapat Dahlan (dalam Yuliati, 2015: 61-62) mengartikan pendidikan nilai sebagai suatu proses kegiatan yang dilaksanakan secara

sistematis untuk melahirkan manusia yang memiliki komitmen kognitif, komitmen afektif dan komitmen pribadi yang berlandaskan nilai-nilai agama.

Nilai edukasi yang terdapat pada cerita “Putri Ular” yaitu menjauhi bertutur kata yang tidak baik dan berhati lapang jika diingatkan atau diberi nasihat. Sering kali kata-kata yang buruk terucap secara tidak sadar diucapkan begitu saja. Tanpa kita sadari, kata yang telah diucapkan tidaklah pantas diucapkan dan tidak semestinya diucapkan. Selain itu, menerima dengan lapang jika dinasehati atau ditegur tidaklah dimiliki oleh setiap orang. Padahal nasihat dan teguran itu sangat bermanfaat untuk kebaikan kita. Melalui cerita “Putri Ular” ini diharapkan masyarakat dapat menanamkan pada dirinya untuk tidak mengucapkan kata-kata buruk dan berhati lapang jika diberi nasihat atau mendapat teguran. Hal ini sesuai dengan pendapat Winecoff dalam Yuliati, (2015: 61) pendidikan nilai berhubungan dengan tiga dimensi yaitu *identification of a core of personal and social values, philosophy and rational inquiry into the core and decision making related to the core based in inquiry and response*. Ia pun mengungkapkan, bahwa pendidikan nilai adalah pendidikan yang memperimbangan objek dari sudut pandang moral yang meliputi etika dan norma-norma yang meliputi estetika, yaitu menilai objek dari sudut pandang keindahan dan selera pribadi, serta etika yaitu menilai benar/salahnya dalam hubungan antar pribadi.

Nilai edukasi yang terdapat pada cerita “Burung Tempua dan Burung Puyuh” ini yaitu menjauhi sikap berselisih pendapat dan menjauhi sikap sombong dan merasa

paling hebat. Dalam kehidupan bermasyarakat tentu perbedaan terjadi di sekitar kita. Akan tetapi, dengan adanya perbedaan tersebut tidaklah menjadikan kita menjadi manusia yang egois. Saling menghargai pendapat demi terciptanya kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, kita harus menghindari sikap sombong dalam kehidupan bermasyarakat. Karena orang yang sombong tentu akan dijauhi dan tidak disenangi.

Nilai edukasi yang terdapat pada cerita “Murtado Macan Kemayoran” ini yaitu, menjaga kelebihan yang dimiliki dengan melakukan hal-hal yang baik, menolong orang yang tertindas, dan tak gentar melawan kejahatan demi terciptanya kedamaian. Banyak di antara kita yang terkadang tidak dapat menjaga kemampuan atau kelebihan yang dimiliki digunakan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam cerita ini, Murtado mengajarkan kita untuk dapat menggunakan kelebihan yang dimiliki dengan perbuatan yang bermanfaat. Selain itu, Murtado mengajarkan kita untuk menolong orang-orang yang tertindas. Kebanyakan rakyat miskin dan tidak berdaya yang ditolongnya. Karena mereka layak untuk dilindungi dan dibela. Dan ia mengajarkan kepada kita untuk tak gentar melawan kejahatan memukul mundur para penjahat demi terciptanya kedamaian di muka bumi ini.

Nilai edukasi yang terdapat pada cerita “Kebo Iwa” ini yaitu, memanfaatkan kelebihan yang dimiliki dengan hal-hal yang positif dan menjauhi sikap keras kepala. Tidak berbeda dari cerita “Murtado Macan Kemayoran”, dalam cerita “Kebo Iwa”

mengajarkan kita untuk menggunakan kelebihan yang kita miliki digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat. Tidak dengan sebaliknya. Sayangnya, Kebo Iwa memiliki sikap yang keras kepala, hal ini tentu tidak patut untuk ditiru. Sikap keras kepala tentunya akan menyulitkan diri kita sendiri.

Nilai edukasi yang terdapat pada cerita “Burung Tempua dan Burung Puyuh”, “Murtado Macan Kemayoran” dan “Kebo Iwa”, sesuai dengan pendapat Hill (dalam Adisusilo, 2012: 71) pendidikan nilai harus mampu membuat masyarakat menguasai pengetahuan yang berakar pada nilai-nilai tradisionalnya yang mampu menolong menghadapi nilai-nilai modern. Contohnya yaitu berempati dengan persepsi dan perasaan orang-orang yang tradisional, mengembangkan keterampilan kritis dan menghargai nilai-nilai tersebut, mengembangkan diri sehingga berketampilan dalam membuat keputusan dan berdialog dengan orang lain, dan akhirnya mampu mendorong dirikita untuk berkomitmen pada masyarakat dan warganya. Selain itu, Aristoteles (dalam Sukardjo, 2010: 14) menambahkan bahwa pendidikan penyadaran terhadap *self realization*, yaitu kekuatan efektif (*virtue*) kekuatan untuk menghasilkan (*efficacy*) dan potensi untuk mencapai kebahagiaan hidup melalui kebiasaan dan kemampuan berpikir rasional.

Nilai edukasi yang terdapat pada cerita “Si Kelingking” yaitu, berani dalam menghadapi rintangan atau permasalahan, cerdas dalam mengambil sikap dan menghargai jasa atau perjuangan setiap orang. Dalam cerita ini mengajarkan kita untuk berani menghadapi rintangan atau permasalahan yang

ada dalam kehidupan ini. Tidak lari dari masalah dan menyelesaikan setiap permasalahan yang ada dengan baik. Cerdas dalam mengambil sikap yang dimaksud adalah cerdas dalam menentukan sikap atau langkah yang diambil dengan bijak. Menghargai jasa atau perjuangan setiap orang, yang dimaksud dalam hal ini yaitu agar terciptanya kehidupan yang saling menghargai dan menghormati demi terciptanya kerukunan dalam bermasyarakat.

Nilai edukatif yang terdapat pada cerita “Sari Bulan” yaitu, bersungguh-sungguh dalam mewujudkan impian, meminta izin (berpamitan) dengan orang tua dalam melakukan suatu pekerjaan, menjauhi sikap lupa dan selalu waspada serta menghindari sikap ceroboh. Semua impian kita tidak akan terwujud tanpa adanya tekad dan usaha dalam mewujudkan semua itu. Meminta izin (berpamitan) dengan orang tua dalam melakukan suatu pekerjaan, yang dimaksud dalam hal ini yaitu agar kita tumbuh menjadi pribadi yang menjunjung nilai sesuai dengan norma yang berlaku di kehidupan negara kita. Dan menjadikan kita pribadi yang bermoral sesuai dengan ajaran nilai agama. Menjauhi sikap lupa dan selalu waspada serta menghindari sikap ceroboh harus kita lakukan. Hal ini dikarenakan timbulnya suatu permasalahan akibat dari kelalaian dan kecerobohan kita.

Nilai edukasi yang terdapat pada cerita “Sigarlaki dan Limbat” yaitu, menghindari sikap ceroboh dan menghindari sikap buruk sangka. Pada cerita “Sigarlaki dan Limbat” ini, tak jauh berbeda dengan cerita “Sari Bulan”. Salah satu nilai edukasi yang dapat diambil yaitu menghindari sikap ceroboh, karena ceroboh akan membawa kita pada

petaka. Dalam cerita ini mengajarkan kita untuk selalu waspada akan bahaya apa pun di sekitar kita. Selain itu, menghindari sikap buruk sangka. Buruk sangka akan mengganggu jiwa seseorang. Dengan sikap buruk sangka akan membuat hati menjadi gelisah dan pikiran kacau. Oleh karena itu, kita harus menanamkan untuk berpikir positif. Dengan berpikir secara positif, akan membuat jiwa kita menjadi lapang dan bersahaja.

Nilai edukasi dalam cerita “Si Kelingking”, “Sari Bulan” dan “Sigarlaki dan Limbat” sesuai dengan menurut pendapat Kohlberg (dalam Yuliati, 2015: 61) menjelaskan bahwa pendidikan nilai adalah rekayasa ke arah hal-hal, yaitu; (a) pembinaan dan pengembangan struktur dan potensi/komponen pengalaman afektual (*affective component and experiences*) atau “jati diri” atau hati nurani manusia (*the conscience of man*) atau suara hati (*al-qolb*) manusia dengan perangkat tatanan nilai-moral-norma, (b) pembinaan proses pelakonan (*experiencing*) atau transaksi/interaksi dunia afektif seseorang sehingga terjadiproses klarifikasi nilai nilai-moral-norma, ajuan nilai-moral-norma (*moral judgment*) atau penalaran nilai-moral-norma (*moral reasoning*) atau pengendalian nilai-moral-norma (*moral control*).

Nilai edukasi yang terdapat pada cerita “Sultan Domas” ini yaitu, menanamkan sikap tangguh dalam diri, menjauhi sikap iri, berani mengakui kesalahan yang diperbuat dan berani meminta maaf, serta berbesar hati dalam memaafkan kesalahan orang lain. Hal ini sesuai dengan beberapa pendapat. Menanamkan sikap tangguh dalam diri perlu di lakukan agar bahaya atau permasalahan yang ada dalam

kehidupan yang akan datang dapat kita hadapi dan selesaikan dengan baik. Menjauhi sikap iri perlu kita lakukan. Karena sikap iri akan memperburuk kondisi psikis dan pikiran kita. Hati menjadi tidak tenang dan pikiran akan kacau. Berani mengakui kesalahan yang diperbuat dan berani meminta maaf adalah tindakan yang terpuji. Hal itu karena dapat menjadikan kepribadian kita menjadi lebih dewasa dan tentunya lebih baik. Berbesar hati memaafkan kesalahan orang lain merupakan tindakan terpuji. Kita tidak berhak untuk tidak memberikan maaf orang lain karena Allah SWT mengampuni dosa yang diperbuat semua hamba-Nya, walaupun dosa itu sebesar gunung. Menjadi pribadi yang pemaaf akan menjadikan kita menjadi pribadi yang tenang dan bersahaja.

Nilai edukasi yang terdapat pada cerita “Semangka Emas” yaitu, saling berbagi dan menghindari sikap tamak atau serakah. Saling berbagi kepada sesama haruslah kita terapkan dalam diri. Selain di dalam agama diajarkan untuk saling berbagi, sikap ini akan membawa kehidupan kita menjadi lebih baik serta terciptanya kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan tentram. Menghindari sikap tamak atau serakah, hal ini juga diajarkan di dalam agama. Tamak atau serakah akan menjadikan diri kita selalu merasa tidak puas dan tentu tidak akan ada ketenangan dalam hati atau jiwa. Apalah artinya kehidupan yang kita jalankan, tanpa ada ketenangan dalam hati.

Nilai edukasi yang ada pada cerita “Sultan Domas” dan “Semangka Emas” sesuai dengan menurut pendapat Hasan (dalam Yuliati, 2015: 62) berpendapat bahwa pendidikan nilai merupakan suatu konsep pendidikan yang

memiliki konsep umum, atribut, fakta dan data keterampilan antara suatu atribut dan atribut lainnya serta memiliki label (nama diri) yang dikembangkan berdasarkan prinsip perilaku, pembentukan wawasan dan kebiasaan terhadap nilai dan moral.

Nilai edukasi dari cerita “Asal Usaul Nama Irian” yaitu, menghindari sikap mengucilkan orang lain dan menghindari sikap berputus asa. Menghindari sikap mengucilkan orang lain perlu kita lakukan. Karena setiap manusia memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan kita harus menghargai itu. Kehidupan bagai roda yang berputar. Tidak selamanya seseorang berada di bawah, namun tidak selamanya pula seseorang berada di atas. Saling menghargai dan menyayangi sesama adalah kunci terciptanya kedamaian dalam kehidupan ini. Selain itu, dalam cerita ini mengajarkan kita untuk menghindari sikap berputus asa. Sesuai dengan nasihat pepatah, berakit-rakit ke hulu berenang-renang ke tepian, bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian. Kesuksesan tidak akan didapatkan dengan cara yang mudah atau pun instan. Jika kesuksesan dapat diraih dengan mudah, tentu akan banyak sekali orang yang sukses di muka bumi ini. Disamping itu, jika kesuksesan dapat diraih dengan mudah, tentu akan membuat kita hidup dengan bermalas-malasan. Kesuksesan akan didapat dengan usaha yang sungguh-sungguh dan perjuangan yang gigih.

Nilai edukasi yang terdapat pada cerita “Pande Gelang” yaitu, menjauhi sikap berputus asa dan menghindari tindak kejahatan. Sama halnya dengan cerita “Asal Usaul Nama Irian” dalam cerita “Pande Gelang” mengajarkan kita untuk menjauhi sikap berputus asa. Kita

tidak boleh berputus asa jika dihadapkan dengan suatu permasalahan. Karena sejatinya, permasalahan yang datang akan mendewasakan kita, jika kita mampu menghadapi dan menyelesaikan semua permasalahan tersebut. Lari dari masalah bukanlah solusi yang baik. Karena itu akan menambah permasalahan yang baru. Selain itu, dalam cerita ini juga mengajarkan kita untuk menghindari tindak kejahatan. Karena apa pun yang kita lakukan, kita akan menerima ganjarannya. Jika kita menanam kebaikan, kita akan memanen kebaikan. Namun jika kita menanam kejahatan, tentu kita akan memanen kejahatan.

Nilai edukasi yang terdapat pada cerita “Asal Usaul Nama Irian” dan “Pande Gelang” sesuai dengan menurut Apnieve (dalam Yuliati, 2015: 63) pendidikan nilai adalah untuk membantu kita dalam kehidupan bermasyarakat serta mengeksplorasi nilai-nilai yang ada melalui pengujian kritis sehingga mereka dapat meningkatkan atau memperbaiki kualitas berpikir dan perasaannya. Suparno dalam Yuliati, (2015: 64) menambahkan bahwa pendidikan nilai adalah menjadikan manusia berbudi pekerti.

b) Nilai Budaya

Nilai budaya yang terdapat pada cerita rakyat “Pangeran Amat Mude” dan “Putri Ular” yaitu, pandai bersyukur. Menanamkan budaya pandai bersyukur penting kita lakukan. Agar kita terhindar dari sikap tamak yang dapat menutup mata hati dan merusak jiwa. Pada cerita “Pangeran Amat Mude” dan “Putri Ular” ini, mengajarkan kita agar selalu bersyukur atas nikmat dan anugerah Allah SWT. Hal ini sesuai dengan pendapat Langeveld, yaitu merupakan perwujudan nilai-nilai agama.

Nilai budaya yang terdapat pada cerita “Siamang Putih” yaitu, menghindari sikap mengkhianati janji. Karena jika kita mengkhianati janji, tentu kita akan menerima ganjarannya. Menepati janji merupakan salah satu nilai sosial. Menepati janji sama halnya dengan kita menjaga sebuah amanat atau menjaga kepercayaan seseorang terhadap diri kita. Sesuai dengan pendapat Langeveld, yaitu perwujudan nilai sosial.

Nilai budaya yang terdapat pada cerita “Burung Tempua dan Burung Puyuh” yaitu, saling menghargai. Saling menghargai adalah kunci terciptanya kedamaian di muka bumi ini. Hal ini merupakan termasuk ke dalam bentuk nilai sosial, sesuai dengan pendapat Langeveld.

Nilai budaya yang ada pada cerita “Si Kelingking” yaitu, tulus dalam setiap perkataan dan perbuatan. Hal ini adalah salah satu bentuk nilai sosial sesuai dengan menurut pendapat Langeveld. Sebagai makhluk sosial kita adalah makhluk yang tidak bisa hidup sendiri. Kita butuh bermasyarakat dengan sekitar dan tentu adanya interaksi baik perbuatan maupun perkataan.

Nilai budaya yang terdapat pada cerita “Sultan Domas” yaitu, tekun dan kerja keras. Ketekunan dan kerja keras termasuk salah satu contoh nilai sosial, hal ini sesuai dengan pendapat Langeveld. Dalam mengarungi kehidupan ini, kesuksesan tidaklah mudah didapat tanpa adanya ketekunan dan kerja keras. Kesuksesan tidak dapat diraih secara mudah dan instan. Diperlukan usaha yang gigih dan pengorbanan yang besar.

Nilai budaya yang ada pada cerita “Murtado Macan Kemayoran” yaitu, cinta tanah air

dan mengabdikan diri untuk bangsa. Cinta tanah air dan mengabdikan diri untuk bangsa merupakan salah satu bentuk nilai sosial dan nilai politik. Hal ini sesuai dengan salah satu pendapat Langeveld. Bagaimana suatu negara akan dicintai jika bukan bangsanya sendiri yang mencintainya. Mengabdikan diri untuk bangsa dalam cerita ini, dimaksudkan untuk menumpahkan seluruh kekuatan jiwa maupun raga dalam memajukan negerinya. Tentunya setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam menunjukkan kecintaannya akan sesuatu. Murtado mengajarkan untuk tidak tergiur dengan tawaran jabatan yang diberikan oleh Belanda. Ia memilih hidup menjadi orang biasa yang tetap melindungi orang-orang yang diperlakukan tidak adil.

Nilai budaya yang terdapat pada cerita “Kisah Lembu Sura” yaitu, berbesar hati menerima kekalahan. Sikap ini merupakan salah satu nilai sosial yang harus dimiliki oleh setiap orang. Nilai sosial yang ada pada cerita ini, sesuai dengan salah satu pendapat Langeveld. Persaingan kerap kali terjadi dalam kehidupan kita. Tentunya dengan berbesar hati menerima kekalahan menjadikan kita menjadi pribadi yang matang dan selalu dipenuhi dengan aura yang positif.

Nilai budaya yang terdapat pada cerita “Kebo Iwa” yaitu, bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah demi tercapainya mufakat. Dengan sikap ini, tentu akan terciptanya kedamaian di muka bumi ini. Bermusyawarah merupakan solusi terbaik dalam menyelesaikan suatu masalah. Tanpa ada satu pihak yang diuntungkan atau pun

sebaliknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Langeveld yang dijelaskan bahwa salah satu nilai budaya yaitu nilai sosial.

Nilai budaya yang terdapat pada cerita “Sari Bulan” yaitu, menjaga amanat. Menjaga amanat merupakan salah satu nilai sosial, hal ini sesuai dengan pendapat Langeveld. Menjaga amanat tentu bukanlah perkara yang mudah. Namun, jika kita lengah dalam menjaga suatu amanat, tentu akan ada hal buruk yang akan menimpa kita.

Nilai budaya yang ada pada cerita “Semangka Emas” yaitu, berhati tulus dalam menolong sesama. Tolong menolong kerap dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat. Tentunya dalam melakukan hal ini, harus dilandasi dengan niat yang baik. Karena niat yang baik akan berbuah baik, begitu juga sebaliknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Langeveld yang menyebutkan bahwa salah satu nilai budaya berisi tentang nilai-nilai sosial.

Nilai budaya yang terdapat pada cerita “Kutukan Raja Pulau Mintin” yaitu, bijak dalam menyelesaikan permasalahan. Sikap bijak harus dimiliki setiap manusia dalam memutuskan suatu perkara. Nilai budaya yang ada dalam cerita ini merupakan salah satu bentuk nilai sosial dan politik seperti yang dikemukakan oleh Langeveld.

Nilai budaya yang terdapat pada cerita “Sigarlaki dan Limbat” yaitu, menghindari sikap takut dan gugup. Karena sikap takut dan gugup bukanlah solusi dalam menjalankan kehidupan ini. Tidak perlu takut jika kita tidak melakukan suatu kesalahan. Tidak perlu gugup jika kita benar. Sikap ini merupakan salah satu bentuk nilai

sosial, hal ini sesuai dengan pendapat Langeveld.

Nilai budaya yang ada pada cerita “Asal Usul Nama Irian” yaitu, pantang menyerah dan tekun berusaha. Sikap ini merupakan salah satu nilai sosial, sesuai dengan pendapat Langeveld. Dalam meraih kesuksesan tentunya bukanlah perkara yang mudah. Oleh karena itu, harus dimiliki sikap pantang menyerah dan tekun berusaha. Jika kesuksesan dapat diraih dengan cara yang mudah, tentu semua manusia di muka bumi ini banyak sekali yang hidup dengan sukses.

Nilai budaya yang ada pada cerita “Pande Gelang” yaitu, menghindari sikap iri dan licik. Sikap iri dan licik merupakan tindakan tidak terpuji. Iri dan licik akan membawa kita pada kesengsaraan. Karena sikap ini akan membuat hati kita tidak tenang dan pikiran tidak akan jernih. Hal ini termasuk kedalam nilai sosial dan nilai agama, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Langeveld.

Nilai budaya yang terdapat pada cerita “Pangeran Amat Mude”, “Putri Ular”, “Siamang Putih”, “Burung Tampua dan Burung Puyuh”, “Si Kelingking”, “Sultan Domas”, “Murtado Macan Kemayoran”, “Kisah Lembu Sura”, “Kebo Iwa”, “Sari Bulan”, “Semangka Emas”, “Kutukan Raja Pulau Mintin”, “Sigarlaki dan Limbat”, “Asal Usul Nama Irian”, dan “Pande Gelang” sesuai dengan menurut pendapat Langeveld (dalam Rosyadi, 2009: 123) mengungkapkan bahwa apa yang kita sebut kebudayaan ialah perwujudan aktif nilai-nilai dan hasilnya. Kebudayaan diperlukan manusia untuk kehidupannya. Oleh karena itulah kebudayaan bernilai. Nilai-nilai yang dikandungnya beragam yaitu, nilai-

nilai sosial, ekonomi, politik, pengetahuan, teknik, seni dan filsafat. Agama pun diperlukan manusia, karena ia pun mengandung nilai.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian analisis wacana yang dilakukan pada kumpulan “100 Cerita Rakyat Nusantara” , yang membahas kajian nilai edukasi dan nilai budaya diperoleh simpulan berikut ini.

1. Nilai edukasi, yaitu meliputi nilai sikap atau perilaku, nilai karakter, dan nilai moral. Nilai edukasi yang terdapat pada kumpulan “100 Cerita Rakyat Nusantara” bertujuan untuk mendidik kepribadian masyarakat untuk memiliki akhlak yang mulia, mampu mengendalikan diri dan memiliki keterampilan serta mengembangkan kecerdasan. Dalam hal ini diarahkan pada pembentukan kepribadian yang unggul dan tercapainya titik kesempurnaan kualitas hidup. Dengan menanamkan nilai-nilai edukasi masyarakat diarahkan agar memiliki sikap, pemikiran, perilaku, hati nurani dan keimanan yang kuat serta bertanggung jawab.
2. Nilai budaya, yaitu mengenai hakikat hidup dari manusia. Nilai budaya merupakan pedoman tertinggi bagi manusia dalam melakukan suatu perbuatan. Budaya berisi norma tingkah laku dan menggariskan batas-batas toleransi sosial. Dengan mempelajari nilai budaya yang ada dalam kumpulan “100 Cerita Rakyat Nusantara” bertujuan sebagai sumber inspirasi, sumber kebanggaan, sumber budaya dan tentunya sebagai identitas suatu masyarakat.

REFERENSI

Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme*

dan VCT sebagai Inovasi Pendekata Pembelajaran Afektif. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Agustin, Yesi. 2013. “Penerapan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) Dalam Pembelajaran Pemahaman Cerita Rakyat Musi Banyuasin Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Palembang” dalam jurnal *Universitas Bina Darma Palembang*.

(<http://www.eprints.binadarma.ac.id>, Diunduh 22 Januari 2016).

Ahmadi, Abu. Dkk. 2015. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Aria, Hangga dan Yuniawan Tommi. 2015. “Peningkatan Keterampilan Membaca Cepat Untuk Menemukan Ide Pokok Dengan Menggunakan Strategi Membaca Fleksibel Dan Metode Think, Pair, And Share” dalam jurnal (*JPBSI Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 4., No. 1. (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>, Diunduh 22 Januari 2016).

Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa Struktur Internal, Pemakaian, dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Refika Aditama. (<http://www.ejournal.unp.ac.id>, Diunduh 22 Januari 2016).

Hasbullah. 2013. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Jorgensen, W. Dkk. 2010. *Analisis Wacana Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Khasanah, Usawatun. *Pengertian Edukasi atau Pendidikan Menurut*

- Ahli.
(<http://www.mediapusat.com/2015/04/pengertian-edukasi-atau-pendidikan.html?m=1>, Diunduh 25 November 2015 pukul 19:18).
- Kutha, Nyoman. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lutan, Rusli. 2001. *Keniscayaan Pluralitas Budaya Daerah Analisis Dampak Sistem Nilai Budaya terhadap Eksistensi Bangsa*. Bandung: Angkasa.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mulyana, Rohmat. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasana, Dedi. 2012. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ndraha, Taliziduhu. 2005. *Teori Budaya Organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurzuldianta. 2011. "Peningkatan Kemampuan Siswa Menyimak Cerita Rakyat Melalui Metode Tanya Jawab di Kelas V SDN Watutinonggo" dalam jurnal *Kreatif Tadulako Online*. Vol. 4., No. 6. ISSN 2354-614X. (<http://www.jurnal.untad.ac.id>, Diunduh 22 Januari 2016).
- Pamungkas, Daud. 2012. "Bercerita Dalam Kaitannya dengan Pendidikan Karakter Anak" dalam jurnal *ATIKAN*. Vol. 2., No. 1. (<http://www.atikan-jurnal.com>, Diunduh 22 Januari 2016).
- Pamungkas, Sri. 2012. *Bahasa Indonesia Dalam Berbagai Prespektif Dilengkapi Dengan Teori, Aplikasi Dan Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia Saat Ini*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Rahayu, Friska. 2013. "Analisis Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Hang Tuah Ksatria Melayu Diceritakan Kembali Oleh Nunik Utami" dalam jurnal *Universitas Maritim Raja Ali Haji*. (<http://www.jurnal.umrah.ac.id>, Diunduh 22 Januari 2016).
- Rani, Abdul.Dkk. 2006. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa Dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Rosyadi, Khoirun. 2009. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suardi, Moh. 2012. *Pengantar Pendidikan Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Indeks.
- Sukardjo, M. Dkk. 2010. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Syaodih, Nana. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Warsito, R. 2012. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Widagdho, Djoko. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Yoce, Aliyah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Yuliati, Qiqi. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.